

SOSIALISASI KEBERAGAMAAN PADA ANAK
(Studi Tentang Peran Orang tua dalam Pengenalan Agama Kepada Anak di
Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH:
Kuntari Widayanti
NIM : 02540956

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

Dr. Muhammad Amin, LC, MA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Kuntari Widayanti

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Kuntari Widayanti
NIM : 02540956
Fakultas : Ushuluddin
Program Studi : Sosiologi Agama (SA)
Judul : **SOSIALISASI KEBERAGAMAAN PADA ANAK (Studi Tentang Peran Orang tua Dalam Pengenalan Agama Kepada Anak di Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten)**

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian pernyataan ini kami buat, harap menjadikan periksa adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 2 September 2008

Pembimbing I



Dr. Muhammad Amin LC, MA

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Kuntari Widayanti
NIM : 02540956
Fakultas : Ushuluddin
Program Studi : Sosiologi Agama (SA)
Alamat Rumah : Karangasem Dengkeng Wedi Klaten
HP?Telp : 081227252449
Judul : **SOSIALISASI KEBERAGAMAAN PADA ANAK (Studi Tentang Peran Orang tua Dalam Pengenalan Agama Kepada Anak di Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 September 2008

Saya yang menyatakan



(Kuntari Widayanti)



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156**

PENGESAHAN

Nomor : uin.02/du/pp.00.9/1722/2008

Skripsi dengan judul : **SOSIALISASI KEBERAGAMAAN PADA ANAK (Studi
Tentang Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Agama
kepada Anak di Desa Dengkeng, Wedi di Klaten)**

Diajukan oleh:

Nama : Kuntari Widayanti

NIM : 02540956

Program Sarjana Strata I Jurusan : Sosiologi Agama

Nilai Munaqasyah : 3,05

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Senin tanggal 22 September 2008 dengan nilai: B- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Muhammad Amin, Lc., M.A.
NIP. 150253468

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Penguji II

Nur Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi
NIP. 150301493

Yogyakarta, 22 September 2008
DEKAN

Dr. Sekar Ayu Ariyani, M.Ag
NIP. 150232692

MOTTO

*HIDUP ADALAH PERJUANGAN, MAKA BERJUANGLAH
UNTUK SEBUAH HARAPAN DAN HIDUP ADALAH SUATU
PERBUATAN, MAKA BERBUATLAH SESUATU YANG
BERMANFAAT UNTUK MASA DEPANNYA MASA DEPAN.*

Terus maju dan Berjuanglah!

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Suamiku tercinta Susilo Eko Pramono, S.Th.I serta anakku Sabrina dan Arjuna yang selalu memberikan aku semangat dan motivasi

Ayahanda (Alm)Dan Ibunda tercinta, atas doa dan ketulusan hati serta kasih sayangnya untuk menjemput impian dan harapan di masa datang.

Kedua Mertuaku, yang selalu memberikan semangat dan do'a.

Kakak-kakaku, Mbak Nur, M Hajar, M Tri, Mas Kun, M Ika dan semua kakak iparku.

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta seluruh sahabat dan teman-temanku.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat serta pengikutnya yang menegakkan syariah hingga akhir zaman. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu perkenankannlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr.Sekar Ayu Aryani, MA selaku Dekan fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. Mohammad Damami, M.Ag selaku Penasehat Akademik sekaligus penguji I dan segenap dosen dan staf administrasi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Moh.Soehadha, S.Sos, M.Hum selaku Kaprodi SA, Ibu Nurus Sa'adah S.Psi, M.Si, P.Si selaku Sekretaris Jurusan sekaligus Penguji II
3. Bapak Dr. Muhammad Amin, LC, MA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap sesepuh, tokoh masyarakat serta seluruh warga Desa Dengkeng Kec. Wedi, Kab Klaten, serta Pengelola Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan DIY, Perpustakaan Fisipol UGM, dan Perpustakaan Ignatius.
5. Suamiku tercinta serta anak-anakku Arjuna dan Sabrina
6. Ayahanda (Alm) dan Ibunda atas kerja kerasnya dalam memberikan motivasi
7. Kedua Mertuaku serta keluarga besar Lampung terima kasih atas supportnya.
8. The Big Family SA 02 serta teman teman KKN di Kampung Poko, Seloharjo, Pundong Bantul.

Semoga apa yang telah mereka berikan untuk saya, menjadi do'a yang memudahkan mereka untuk menjalani kehidupan di dunia dan akherat. Amin.

Yogyakarta, 22 September 2008

Kuntari Widayanti

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM DESA DENGKENG	
KECAMATAN WEDI KABUPATEN KLATEN	24
A. Kondisi Geografis dan Demografis.....	24
B. Kondisi Sosial Kemasyarakatan.....	30

	C. Kondisi Sosial Keagamaan.....	31
	D. Kondisi Sosial Budaya.....	34
BAB III	SOSIALISASI KEBERAGAMAAN PADA ANAK	
	A. SOSIALISASI.....	39
	1. Pengertian Sosialisasi.....	39
	2. Media / Agen Sosialisasi.....	42
	3. Bentuk Sosialisasi.....	46
	4. Pola Sosialisasi.....	47
	B. TINJAUAN TENTANG PERANAN	
	1. Pengertian.....	48
	2. Ruang Lingkup.....	49
	3. Unsur-unsur Peranan.....	50
	4. Peran Orang tua Dalam Sosialisasi.....	51
	C. PEMBINAAN AGAMA	
	1. Pengertian Pembinaan.....	55
	2. Dasar dan Tujuan.....	56
	3. Metode dan Proses Pembinaan.....	59
BAB IV	SOSIALISASI DAN PERAN ORANG TUA DALAM PENGENALAN AGAMA KEPADA ANAK	
	A. Bentuk Sosialisasi.....	62
	B. Pengenalan Agama.....	63

	C. Pengamalan Agama Anak.....	67
	D. Peran Orang tua dalam Pengenalan Agama kepada Anak Usia 0-13 tahun.....	72
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	77
	B. Saran-Saran.....	78
	C. Kata Penutup.....	78

DAFTAR PUSTAKA

CURRICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Di Desa Dengkeng kecamatan Wedi kabupaten Klaten merupakan lingkungan yang bisa dikatakan cukup religius, yang mana mayoritas penduduknya beragama Islam, namun suasana keagamaan kurang begitu terasa, ironisnya lagi ternyata banyak keluarga Islam yang tidak begitu mengerti tentang agama mereka sendiri. Di samping itu orang tua lebih sibuk dalam mencari nafkah untuk keluarganya, sehingga anak kurang begitu diperhatikan, baik dalam bergaul maupun belajar, bahkan ada juga dari mereka mempercayakan anaknya ke orang lain atau pembantu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa dan bagaimana bentuk sosialisasi keberagamaan kepada anak dan bagaimana peran orang tua dalam pengenalan agama kepada anak usia 0- 13 tahun di Desa Dengkeng kecamatan Wedi kabupaten Klaten. Melalui penelitian ini di diharapkan dapat berguna bagi masyarakat secara luas dan Instansi yang bersangkutan juga akademisi Sosiologi Agama (SA) khususnya. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (field Research) kualitatif, dengan mengambil sampel lokasi di Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten klaten, dengan pendekatan sosiologi keluarga, demi sebuah hasil yang obyektif maka dilakukan teknik pengumpulan data interview/wawancara dan dokumentasi. Setelah data tersebut terkumpul maka data tersebut akan dianalisis dengan cara analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian ini ditemukan suatu kesimpulan bahwa bentuk sosialisasi keberagamaan anak di Desa Dengkeng adalah bentuk sosialisasi primer. Bentuk sosialisasi keberagamaan kepada anak usia 0-13 tahun di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten adalah sosialisasi primer, sebab disitu dapat dilihat bahwa bentuk sosialisasi keberagamaan pada anak usia 0-13 tahun tersebut sesuai dengan teori Berger dan Luckman. Hal ini bisa dilihat dari cara para orang tua untuk bisa mengajarkan anak-anaknya, mulai dari belajar makan, belajar berbicara, belajar bertindak dan berperilaku, serta mengajarnya tentang perbuatan atau perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Disamping itu, peran orang tua dalam pengenalan agama dan keberagamaan anak di Desa Dengkeng adalah dengan cara melibatkan langsung setiap anak sehingga mereka mengenal, menghayati sekaligus mengamalkan ajaran Islam yang mereka ikuti. Adapun pengenalan agama kepada anak yang dilaksanakan antara lain Membiasakan do'a bersama, Melaksanakan sholat Maghrib berjama'ah, ikut memperingati hari-hari besar Islam, mengikuti kegiatan Semarak Bulan Ramadhan.

Berdasarkan penelitian ini, setiap anak merasa sudah diperhatikan dengan orang tua mereka, disamping itu orang tua sendiri yang memberi contoh setiap apa yang diajarkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin terbuka lebar tanpa adanya batas mana yang baik dan mana yang buruk sehingga mengakibatkan dampak yang ditimbulkannya pun semakin kompleks. Salah satu akibat yang dirasakan adalah semakin berat tugas yang diemban orang tua, khususnya dalam hal mengaslih anak dan bersosialisasi. Pengasuhan anak merupakan proses yang paling penting dan mendasar bagi orang tua agar kelak anak menjadi manusia dewasa, memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat, yang tercermin terutama dari kelaiaan kepada ajaran agamanya dan tingkah laku yang dapat diteladani.

Keluarga menurut Dewantara adalah sebuah tempat untuk melakukan pendidikan sosial atau dengan kata lain keluarga merupakan tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persendian hidup kemasyarakatan.¹ Sehingga dengan demikian keluarga merupakan peletak dasar kepribadian manusia sekaligus sebagai sumber pendidikan yang

¹ ' Ki. Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara, bag. I Pendidikan* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hlm.374.

pertama dan yang utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan manusia pertama diperoleh dari orang tua dalam suatu keluarga.

Keluarga merupakan sub sistem institusi terkecil, pertama dan primer dalam sistem sosial sebelum berangkat pada sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, norma-norma ataupun nilai-nilai yang terdapat dan berlaku dalam kehidupan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian individu.² Nilai-nilai yang berasal dari keluarga diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua. Orang tua mempunyai harapan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tidak mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar norma keluarga, masyarakat dan agama yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Apabila mengaitkan peran keluarga dengan upaya pemenuhan kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut yaitu melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tuanya, sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik fisik, biologis maupun sosio-psikologisnya.

Harapan-harapan itu akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula orang tua menyadari akan peran mereka yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Orang tua mempunyai tanggungjawab besar dalam

² Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm.5.

menjaga anggota keluarganya yang terdekat terutama dalam mendidik anak. Selain itu orang tua sebagai pemimpin keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak melalui sikap perilaku dan kebiasaan orang tua. Anak belajar menyesuaikan diri dengan sistem kebiasaan yang diperoleh dari orang tua dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian tertentu. Peranan dan bantuan orang tua dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dalam sosialisasi.

Pengertian sosialisasi mengacu pada suatu proses belajar seorang individu yang akan mengubah dari seseorang yang tidak tahu menahu tentang diri dan lingkungannya menjadi lebih tahu dan memahami. Sosialisasi merupakan suatu proses di mana seseorang menghayati (mendarahdagingkan - internalize) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik, karena pada awal kehidupan tidak ditemukan apa yang disebut dengan "diri".³

Keluarga (terutama orang tua) sebagai institusi pendidikan informal mempunyai tugas mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang baik. Sosialisasi agama dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognisi, emosi, sikap bahkan perkembangan keagamaannya (religiusitasnya), adapun proses perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh peran orang tuanya. Anak yang dididik dalam keluarga yang beriman, melihat orang tuanya

³ H. Sofa, *Sosialisasi dan Stratifikasi Sosial* ; Pengantar Sosiologi Bag 2 (Januari 25, 2008)

rukun dan darnai serta patuh menjalankan ibadah kepada Tuhan maka "bibit" pertama yang akan masuk dalam pribadi anak adalah apa yang dialaminya itu, yakni ketentraman hati, kedamaian dan kecintaan kepada Tuhan. Sedangkan anak yang diasuh tanpa tanggungjawab moral yang tinggi dari orang tuanya akan banyak mengalami kesulitan bahkan anak cenderung berperilaku agresif mengarah keperilaku negatif seperti merusak, melanggar peraturan dan perilaku lain yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Ditambahkan oleh Daradjat, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilalui sebelumnya, terutama ketika anak memasuki masa pertumbuhan yakni antara umur 0 s/d 12 tahun. Jika pada masa pertumbuhan pertama seorang anak tidak mendapatkan pendidikan dan pengalaman keagamaan maka setelah menginjak usia dewasa ia akan cenderung bersikap negatif terhadap agama.⁴

Agama sebagai salah satu "ruh" masyarakat dalam arti konstruksi nilai yang menjiwai kehidupan masyarakat, menurut Durkheim merupakan salah satu bentuk implikasi sosiologis yang riil dan dipastikan ada di setiap sejarah suatu komunitas sosial manapun.⁵ Oleh karena itu, hubungan antar agama dan masyarakat ibarat saudara kembar dan tidak dapat dipisahkan⁶ Sudah barang tentu proses interaksi sosial tidak bisa dipungkiri keberadaannya.

⁴ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Semarang : Dimas, 1993) hlm.50.

⁵ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSod, 2005)

⁶ Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995) hlm. 29-69.

Dalam perspektif sosiologis, keberadaan agama di tengah masyarakat merupakan sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Tegasnya berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial tersebut tentu digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya.⁷

Dengan demikian, di tengah proses interaksi sosial yang terjadi, agama sudah barang tentu tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan sebuah keluarga sebagai sub sistem institusi terkecil dibandingkan dengan sistem sosial yang lainnya. Hal ini bisa dilihat dari fakta sosial yang dijabarkan dalam beberapa gejala sosial seperti: cara pandang hidup (*world of view*), adaptasi kebiasaan, norma, bahasa, dan tatanan kehidupan lainnya.

Dalam sebuah keluarga, tentulah masing-masing anggotanya (ayah, ibu dan anak) memiliki pekerjaan masing-masing yang harus dilakukan. Sesuatu pekerjaan yang harus dilakukan tersebut biasa dikenal dengan istilah fungsi.

Diantara fungsi-fungsi tersebut antara lain seperti fungsi agama, biologis, pendidikan, ekonomi, perlindungan, sosialisasi dan lain sebagainya.⁸

⁷ Dadang, Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.5 3

⁸Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia. 2001) hlm. 44

Mengetahui fungsi-fungsi tersebut di atas dalam sebuah keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting. Hal ini dikarenakan bisa menjadi indikator untuk dijadikan sebuah barometer mengenai sebuah keluarga yang harmonis dan ideal.⁹ Selain itu munculnya suatu krisis dalam kehidupan rumah tangga bisa terjadi diakibatkan salah satunya karena faktor tidak bekerjanya salah satu fungsi tersebut di atas.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada salah satu dari berbagai fungsi tersebut, yaitu sosialisasi keberagamaan pada anak. Sosialisasi keberagamaan kepada anak tersebut menunjuk pada peranan keluarga, khususnya orang tua dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan ajaran agama. Dengan adanya fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka kelak. Oleh karena itu, sosialisasi bertujuan melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

Di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, jika dilihat dari sudut pandang sebagai sebuah masyarakat yang beragama, lingkungan sosialnya membentuk suatu masyarakat yang sangat religius dan harmonis. Fakta sosial yang terjadi dalam tataran norma, kultur maupun tradisi seperti adat-istiadat, sopan santun, aturan-aturan dan lain sebagainya yang terdapat di

⁹ *Ibid.*

daerah tersebut tidak bisa dilepaskan ataupun sangat terkait dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya yaitu agama Islam.

Hal ini terlihat misalnya, dalam pola hubungan antar individu (interaksi sosial) yang sangat menghargai tata cara penghormatan dalam berbagai tindakan individu ketika melakukan hubungan ataupun berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain seperti memperlakukan tamu ataupun orang asing (bukan warga setempat) dengan menghargai dan menghormatinya, acara-acara ritual formal keagamaan seperti: salat berjamaah, pengajian rutin mingguan yang dilakukan secara kontinyu, bekerja sesuai dengan tuntunan ajaran agama (tidak mencari pekerjaan yang dilarang oleh ajaran agama), pola hubungan yang dibangun antar warga disandarkan pada tuntunan yang ada pada ajaran agama, dan lain sebagainya.

Dalam keluarga warga Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, berbagai fungsi yang pasti melekat dalam sebuah keluarga seperti fungsi-fungsi yang tersebut di atas selalu disesuaikan ataupun mengacu pada sumber tuntunan ajaran agama yang diyakini (Islam). Oleh karena itu interaksi yang bernafaskan religius dalam lingkungan sosial yang terdapat di Desa Dengkeng tersebut, secara fakta sosial benar-benar menjadi "ruh" masyarakat dalam arti konstruksi nilai yang menjiwai kehidupan masyarakat setempat.

Sudah barang tentu, fakta sosial tersebut tidak akan terlepas dengan bentuk sosialisasi dalam keluarga terutama menyangkut sosialisasi keberagaman kepada anak yang notabene masa kanak-kanak merupakan awal mula proses memperoleh berbagai bentuk pengetahuan apapun. Oleh karena

itu sosialisasi keberagaman kepada anak sebagai salah satu bentuk sosialisasi fungsi keluarga sebagai perwujudan status dan proses sosial dalam ruang lingkup dinamika (perubahan) sosial yang terjadi di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten tersebut menarik untuk dicermati dan diangkat sebagai sebuah topic penelitian yang terkait kehidupan sosial masyarakat terutama anak-anak ke depan, yang selalu bersandarkan kehidupan sosial yang religius dan berbudaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang berhubungan dengan penelitian dan penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk sosialisasi keberagaman pada anak di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana peran orang tua di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten dalam pengenalan agama kepada anak usia 0-13 tahun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk sosialisasi keberagaman pada anak di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.
2. Untuk mengetahui peran orang tua di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten dalam pengenalan agama kepada anak.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Untuk memperkaya khasanah pemikiran terkait kehidupan sosial masyarakat terutama di Indonesia sebagai masyarakat yang berbudaya.
- b. Sebagai upaya untuk mengembangkan teori Sosiologi Agama dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai referensi dan komparasi dalam melihat perkembangan masyarakat oleh para peneliti sosial yang bermaksud melakukan penelitian.
- b. Sebagai bentuk kepedulian penulis dalam menyikapi fenomena sosial kemasyarakatan sekaligus sebagai upaya mewujudkan sebuah karya agar dapat digunakan untuk kepentingan ke depan secara bersama-sama.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian ilmiah di seputar pembahasan peran dan fungsi orang tua dalam pengenalan agama dan keberagaman anak selama ini didominasi dalam wilayah interdisipliner psikologi dan pendidikan. Padahal, jika dilihat dari sudut pandang keluarga sebagai bagian sub sistem kelembagaan terkecil yang

termasuk salah satu sistem sosial, eksistensinya tidak bisa dilepaskan sebagai salah satu indikator sebuah proses sosial maupun terciptanya perubahan sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, para sosiolog melihat peran keluarga merupakan salah satu pemicu awal yang akan menimbulkan perubahan di realitas sosial yang lebih besar nantinya.¹⁰

Karya lainnya yang fokus kajiannya seputar sosiologi keluarga yaitu buku yang berjudul "Hubungan-hubungan Dalam Keluarga; Dalam Bunga Rampai Sosiologi Keluarga" karya Evelyn Suleeman.¹¹ Pembahasan karya ilmiah ini berkisar pada keberadaan keluarga dilihat sebagai bagian status sosial dan salah satu bagian yang mendorong perubahan sosial. Dalam karya ini, tidak dibahas secara mendetail mengenai fungsi sosialisasi keberagaman pada anak khususnya peran orang tua dalam pengenalan agama dan keberagaman kepada anak. Karya ilmiah lainnya yang membahas sosiologi keluarga sebagai sebuah pengantar yaitu buku karangan Soerjono Soekanto yang berjudul "*Sosiologi Keluarga Tentang Ikhtwal Keluarga, Remaja dan Anak*"¹². Seperti tersebut di atas, buku ini pembahasannya juga berkisar pada dasar-dasar sosiologi keluarga yang mencakup tentang peranan keluarga di dalam lingkungan sosial dan hukum, lingkungan anak dan juga remaja.

¹⁰ Ibid., hlm., 15-67

¹¹ Evelyn Suleeman, *Hubungan-hubungan Dalam Keluarga, Dalam Bunga Rampai Sosiologi keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhtwal Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989). hlm. 21-88

Selain itu, dalam skripsinya Aisyah mahasiswa fakultas Tarbiah jurusan PAI (2001) dengan judul *"Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal"* menyebutkan bahwa anak-anak yang perkembangannya baik, mereka selalu mendapatkan perhatian, bimbingan, dan didikan dari orang tua, sementara usaha orang tua dalam mewujudkan kepribadian muslim anak antara lain dengan memberikan kasih sayang, menanarnkan nilai-nilai agama, membimbing, mendidik, memberi teladan yang baik serta menciptakan suasana yang religius.¹³

Dalam skripsinya Kuswanto, mahasiswa Ull FIAI dengan judul *"Keteladanan Orang Tua Dalam Rangka Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak"*, skripsi ini membahas faktor-faktor pendukung keteladanan orang tua dalam menenarnkan nilai-nilai Islam, yaitu pemahaman keagamaan, pendidikan, hubungan-hubungan orang tua dan anak, suasana rurnah tangga, suasana ibadah dan kultural, serta lingkungan.¹⁴

Dalam Jurnal Penelitian Wiji Hidayati, yang berjudul *"Pola Pengusuhan Agama Anak pada Keluarga di Lingkungan pondok Pesantren (Studi pada beberapa Keluarga di Lingkungan pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta)"*. Isi dalam skripsi ini membahas tentang pola

¹³ Aisyah, *"Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Desa Grobog Kulon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal"*, Skripsi, Fakultas Tarbiah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

¹⁴ Kuswanto, *"Keteladanan Orang Tua Dalam Rangka Penanaman Nilai-nilai Islam Pada Anak"*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Ull Yogyakarta, 1999.

pengasuhan agama anak para keluarga yang ada di lingkungan pondok pesantren sunan pandan Aran yaitu pola asuh otoriter atau otoritatif, dengan materi ditekankan pada ibadah, terutama shalat, puasa, baru materi al-quran, akhlaq, aqidah dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, latihan, perintah dan hukuman.¹⁵

Dalam skripsinya Lyia Nasiatui Hamidah, yang berjudul "Pembinaan Agama Islam oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar di kelurahan. Kauman Kecamatan Blora, Kahupaten Blora". Dalam penelitian ini menuliskan tentang suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua muslim pada Mental dan spiritual anak untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian anak dengan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam, baik lewat shalat wajib lima waktu, puasa ramadhan dan akhlaq terhadap orang tua, agar dengan mudah dapat dipahami dan diamalkan oleh anak-anak usia sekolah dasar sedini mungkin, sehingga anak selalu mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan terarah.

Skripsi Laili Mariyatui Qibtiyah dengan judul "*Pola Pembinaan Agama pada Anak Dalam Keluarga di Lingkungan Ponpes Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman*". Dalam penelitian ini membahas bentuk-bentuk usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur serta bertanggung jawab yang sesuai dengan ajaran Islam, yang diberikan pada anak yang berumur 6-12 tahun baik itu perempuan atau laki-laki dan hidup bersama

¹⁵ Wiji Hidayati, Pola Pengasuhan Anak di Lingkungan Pondok Pesantren, *Jurnal Penelitian Agama*, (Pusat penelitian Vol XII No 2, 2003), hlm 259.

kedua orangtuanya yang beragama Islam khususnya yang tinggal/berdomisili di lingkungan Ponpes Wahid Hasyim tersebut.

Perbedaan karya-karya ilmiah di atas dengan skripsi ini berkisar pada pembahasan sosiologi keluarga yang terfokus pada salah satu subnya yaitu fungsi sosialisasi keberagamaan kepada anak. Selain itu, skripsi ini merupakan penelitian lapangan (field research) dan bukan merupakan tulisan yang bersifat teoritis akan tetapi mengungkap realitas di lapangan, yang sudah barang tentu diperkuat dengan mengacu pada teori-teori yang sudah ada dalam mata kuliah sosiologi keluarga khususnya di seputar pembahasan fungsi sosialisasi keberagamaan kepada anak.

F. Kerangka Teori

Studi ini secara garis besar membicarakan tentang sosialisasi keberagamaan kepada anak, dan melihat peran orang tua dalam pengenalan agama dan keberagamaan kepada anak. Adapun teori yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

Teori George Herbert Mead, salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society* (1972), Mead menguraikan tahap pengembangan diri (self) manusia. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui

beberapa tahap-tahap *play stage*, *tahap game salage*, dan tahap *generalized other*.¹⁶

Pandangan lain yang juga menekankan pada peran interaksi dalam proses sosialisasi tertuang dalam buah pikiran H.Cooley. Menurut Cooley konsep diri (*self-concept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Diri yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini oleh Cooley diberi nama *looking-glass self*. Nama demikian diberikan olehnya karena melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin, kalau cermin memantulkan apa yang terdapat di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang pun memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya.¹⁷

Cooley berpendapat bahwa *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahap. Pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. Pada tahap berikut seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. Pada tahap ketiga seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian terhadapnya itu. Terjadinya proses sosialisasi pada anak dilakukan setelah dalam dirinya terbentuk *self* yang, diawali dari cara orang tua mengekspresikan dirinya, kemudian cara tersebut diidentifikasi dan

¹⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi* (Jakarta : Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UIl, 2004), hlm 24

¹⁷ *Ibid.*, hlm 25

diinternalisasikan menjadi peran dan sikapnya, akhirnya terbentuklah *self* si anak.

J.Piaget dan L. Kohlberg mengatakan bahwa tahap perkembangan moral anak sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Dengan makin bertambahnya tingkat pengertian anak, makin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh anak.¹⁸

1) Tahap Usia 0-3 Tahun

Seorang anak dilahirkan tanpa membawa bekal pengertian yang baik dan yang tidak baik, dalam lingkungan dimana mereka hidup. Pada masa ini, tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan naluri. Pada usia ini anak belum dapat berpikir perilaku yang baik dan yang buruk, semua yang dilakukan orang tua masih dianggap baik meskipun tidak baik, orang tua sebagai tauladan akan melakukan hal yang baik di depan anak usia tersebut dan anak akan menirukan hal yang baik pula.

2) Tahap Usia 3-6 Tahun

Pada usia ini anak sudah memiliki dasar-dasar dari sikap-sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Kalau sebelumnya anak selalu diajarkan tentang yang baik dan yang buruk, pada usia ini anak ditunjukkan mengenai bagaimana mereka bertingkah laku dengan baik. Anak menganggap sesuatu itu baik karena ada hadiah dan rangsangan dari orang lain. Artinya anak tahu bahwa tindakan dan rangsangan dari orang

¹⁸ Singgih D.Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia, 1991), hlm 66.

lain. Artinya anak tahu bahwa tindakan itu benar jika dengan tindakannya itu kebutuhannya terpenuhi.

3) Tahap Usia 6 - Remaja

Pada usia ini, anak sudah memasuki sekolah, yang berarti bahwa lingkungan kehidupan anak juga bertambah luas. Anak mulai mengenai adanya kelompok sosial yang lain disamping keluarganya. Baik anak laki-laki atau perempuan, belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompoknya, Pada usia ini juga anak lebih berorientasi pada kelompoknya, namun hal ini tidak berarti orang tua kehilangan peranannya dalam perkembangan moral anaknya.

Orang tua sebagai bagian terpenting dalam kehidupan keluarga mempunyai tanggungjawab besar dalam pendidikan anaknya, terutama dalam membentuk sikap, perilaku dan kepribadian. Karena secara langsung atau tidak seorang anak akan menyerap norma-norma dari orang tua Dengan demikian orang tua dalam keluarga merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak sebelum menempuh pendidikan di sekolah dan masyarakat luas.

Dengan demikian peran orang tua sangatlah besar dalam membentuk jiwa serta perilaku anak sejak usia dini. Anak diibaratkan kertas putih yang masih bersih dan belum tergores oleh apapun, atau dengan perumpamaan lainnya, seorang anak jika dididik diibaratkan sebuah adonan roti yang dapat dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hal ini, anak dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang tua atau

yang mendidiknya. Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hura'irah:

Artinya :

"Setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah, lalu orang tuanyalah yang menjadikannya memeluk agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

Dari hadis diatas, jelas bahwa pada dasarnya anak itu lahir dalam keadaan Fitrah, ia siap menerima ajaran agama. apabila ia tidak mendapatkan pendidikan Islam dengan baik, maka ia akan menjadi orang yang jauh dari agama atau bahkan tidak beragama.

Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang sudah mempengaruhi jalan hidupnya. Jadi, lingkungan hidup yang pertama memberikan tantangan pada anak supaya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya itu adalah keluarga. Disamping itu adajuga hadis lain :

Artinya:

"Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik".

Dari hadis diatas, juga tampak bahwa mendidik dan memberikan tuntunan merupakan sebaik-baiknya hadiah dan perhiasan paling indah yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan nilai yang jauh lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Dalam hal ini orang tua secara

tidak direncanakan nienanrnkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat.¹⁹

Menurut penelitian Gillesphy dan Young terhadap sejumlah mahasiswa di salah satu perguruan tinggi menunjukkan, bahwa anak yang tidak memperoleh pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi oernilik keagamaan yang kekal. Walaupun anak mendapat ajaran agama, tidak semata-mata berdasarkan pada apa yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru.²⁰

Selain itu, tesis dari Max Weber tentang keberagaman masyarakat yang ditulis oleh Roland Robertson, menyatakan bahwa kelompok masyarakat itu sangat mempengaruhi perkembangan suatu agama, maka di dalam praktek suatu agama atau praktek beragama suatu kelompok masyarakat akan berbeda dari yang lain, hal ini timbul oleh adanya perbedaan dari beberapa hal seperti perilaku dan tingkat berpikir, pengertian adat istiadat, nilai-nilai yang berlaku dan penghayatan terhadap agama, dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberagaman itu merupakan resultant dari proses dialog antara agama yang bersifat normative dengan realitas sosio histories yang bersifat dinamis, karena itu

¹⁹ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Aksara, 1980), hlm. 16.

²⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2002), hlm 73.

baik level individu maupun sosial, keberagamaan itu dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat.²¹

Bagi Weber Keberagamaan bukan ditentukan oleh masyarakat, melainkan disebabkan orientasi-orientasi nilai dalam diri manusia. Karena Orientasi inilah manusia beragama serta mengalami keberagamaan tersebut. Adapun terjadinya dinamika dalam keberagamaan tersebut, selain ditentukan oleh dinamisnya kesadaran manusia, adalah juga disebabkan oleh adanya relasi dan interaksi.²²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dan bukan merupakan tulisan yang bersifat teoritis akan tetapi mengungkap realitas di lapangan dengan mengacu teori-teori yang sudah ada. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.²³

²¹ Surjanto, *Keberagamaan Masyarakat Pemulung Di Lembah Sungai Gajah Wong* (IAIN Sunan Kalijaga: Jurnal Penelitian Agama), hlm 14.

²² K.J.Veeger, *Realitas Sosia! Atas Hubungan Individu masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi dan Konsep Panggilan* (Jakarta:Gramedia, 1986), hlm. 174.

²³ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, : Remaja Rosdakarya, 1990), hlm 3

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Secara umum masyarakat Desa Dengkeng memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan beragam kegiatan keagamaan disetiap tingkat usia serta bermacam-macam kegiatan lain yang menopang kehidupan masyarakat di bawah aturan-aturan sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan dan salah satu bentuk interaksi sosial yang ada.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan yang dilaksanakan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁴

Kegiatan observasi ditujukan pada subyek yang dijadikan sasaran penelitian dan aktivitas mereka sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan proses sosialisasi keberagaman pada anak di Desa Dengkeng, Penulis menggunakan teknik observasi langsung atau observasi partisipan, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung, melihat aktifitas dan mengikuti beberapa proses kegiatan yang ada didalamnya.

²⁴ Husein Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 54.

b. Wawancara/interview

Wawancara merupakan proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab dengan alat interview guide (panduan wawancara)²⁵. Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur yang akan mencari fokus permasalahan, kendati dimungkinkan adanya pertanyaan yang berada di luar rencana namun tetap mengacu pada struktur/rancangan yang sudah ada

Sedangkan pedoman wawancara yang penulis gunakan adalah semi *structured*.²⁶ Yaitu mula-mula interver menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa lengkap dan mendalam.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁷ Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang berkenaan dengan lokasi penelitian, yaitu memperoleh data jumlah penduduk serta komposisinya, tingkat ekonomi, tingkat

²⁵ Moh. Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indah, 1983), hlm. 234.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 197.

²⁷ Husein Usman, *Op.Cit.*, hlm 73

pendidikan, agama yang dipeluk serta berbagai hal administrasi desa yang berada di kantor kepala desa setempat.

4. Teknik Analisis Data

Teknis Analisis Data adalah suatu cara menyusun data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau tulisan, metode analisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu pemecahan masalah dari data yang telah diperoleh melalui penelitian lapangan di antaranya adalah yang menceritakan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengklasifikasikan.

H. Sistematika Pembahasan

Pada penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab pada setiap babnya terdiri dari sub bab yang menjelaskan kandungan isinya, pembagian tersebut untuk memudahkan pembahasan, telaah pustaka, analisis data secara mendalam sehingga nantinya diharapkan penelitian ini dapat lebih mudah dipahami.

Bab pertama memuat tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah yang merupakan argumentasi di sekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya, kemudian diikuti rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, menerangkan tentang gambaran umum lokasi yang membahas kondisi geografi dan demografi, kehidupan sosial keagamaan

khususnya dalam keluarga sebagai mekanisme sosial yang berlaku serta potensi-potensi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Dengan memaparkan kondisi yang demikian diharapkan dapat memperoleh pemahaman komprehensif mengenai realitas masyarakat di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten secara utuh.

Bab ketiga, memberikan gambaran tentang sosialisasi keberagaman pada anak serta bentuk sosialisasi anak-anak usia 0-13 tahun di Desa dengkeng kecamatan Wedi kabupaten klaten tersebut.

Bab keempat, menguraikan tentang kerangka teoritis yang digunakan sebagai acuan analisis untuk membaca fenomena identitas bentuk sosialisasi anak usia 0-13 tahun serta peran orang tua dalam pengenalan agama kepada anak usia 0-13 tahun di Desa Dengkeng Kecamatan Wedi kabupaten klaten.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi dan dalam bagian ini pula penulis memberikan saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA DENGKENG

KECAMATAN WEDI KABUPATEN KLATEN

A. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Dengkeng termasuk dalam wilayah Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten yang memiliki wilayah dengan kondisi tanah yang subur. Keadaan ini memberikan dampak pada kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Di daerah ini banyak ditanam sawah dan tegalan yang sedikitnya membantu kondisi keuangan dan kebutuhan pangan masyarakat Desa Dengkeng. Berdasarkan data tahun 2007, jumlah penduduk di wilayah Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten berjumlah 2.134 jiwa. Laki-laki berjumlah 1.005 orang sedangkan perempuan berjumlah 1.129 orang.

Tabel. I.
Komposisi Jumlah Penduduk Tahun 2007²⁸

No.	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	00-03	108	5,06
2.	04-06	79	3,70
3.	07-12	144	6,76
4.	13-15	57	2,67
5.	16-18	59	2,76
6.	19- keatas	1.661	77,85
	Jumlah	2.134	100,00

Berdasarkan tabel 1. di atas diketahui bahwa jumlah penduduk kelompok usia 19 tahun ke atas terlihat paling banyak (77,85%). Jika dicermati dari kelompok usia tersebut, maka dapat dilihat pula jumlah penduduk yang

²⁸ Daftar Isian Potensi Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten 2007

seharusnya berada pada usia sekolah, sehingga apabila dipilah maka kelompok usia 0-12 tahun termasuk dalam kategori anak-anak, kelompok usia 13 - 18 tahun adalah usia remaja, sedangkan usia 19 tahun ke atas adalah tingkat dewasa. Berdasarkan kategori atau kelompok usia tersebut, kelompok usia 0-12 tahun dan 13-18 tahun secara berurutan memperlihatkan komposisi jumlah penduduk terbanyak kedua dan ketiga. Kelompok usia ini. Adalah kelompok usia sekolah, dimana mereka memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk mengikuti pendidikan formal yang akan menjadi dasar dan bekal kehidupan selanjutnya. Mereka yang berada pada kelompok usia sekolah, biasanya masih menjadi beban dan tanggung jawab orang tua terutama dalam mendidik, membiayai setiap aktivitas sekolah maupun mengarahkan kehidupan anak. Berbeda halnya dengan kelompok usia 19 tahun ke atas, dimana peran orang tua sudah mengarah dominan kepada memposisikan anak sebagai seorang yang dewasa. Pada kategori ini, anak menjelma sebagai sosok dewasa yang bisa bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri baik secara ekonomi maupun sosial. Oleh karena berada pada usia produktif (usia bekerja), mereka sudah mampu menghasilkan materi (uang) sehingga mereka sudah tidak tergantung lagi kepada orang tuanya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Dengkeng dapat dilihat dari mata pencaharian atau sumber pendapatan masyarakatnya, seperti terlihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2.
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2007²⁹

No.	Mata pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	171	13,18
2.	Buruh Tani	975	75,17
3.	PNS	68	5,24
4.	Pedagang	34	2,62
5.	Swasta	42	3,24
6.	Peternak	4	0,31
7.	Montir	3	0,23
	Jumlah	1.297	100,00

Penduduk Desa Dengkeng sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh tani dan petani, sehingga belum lengkap mendeskripsikan masyarakat Desa Dengkeng tanpa mengupas kehidupan pertanian yang menjadi sandaran pokok sumber pendapatan masyarakat. Jenis tanaman yang dibudidayakan di Desa Dengkeng merupakan bahan makanan pokok antara lain: padi, jagung, kacang tanah,. Kacang panjang, ketela pohon dan ketela rambat. Luas lahan untuk pengusahaan tanaman bahan makanan pokok tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Jenis Tanaman dan Luas Lahan Pertanian di Desa Dengkeng³⁰

No.	Jenis Tanaman	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Padi	40	66,67
2.	Jagung	9	15,00
3.	Kedelai	1	1,67
4.	Tanaman lain	5	8,33
5.	Tebu	5	8,33
	Jumlah	60	100,00

²⁹ Daftar Isian Potensi Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten 2007

³⁰ Daftar Isian Potensi Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten 2007

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa tanaman padi dan jagung merupakan tanaman bahan pangan pokok yang dibudidayakan paling luas (66,67% dan 15,00%) di Desa Dengkeng. Sedangkan kedelai menjadi tanaman bahan pangan pokok yang paling sedikit dibudidayakan di Desa Dengkeng. Mencermati tabel 2. tersebut, sudah barang tentu masyarakat Desa Dengkeng sebagian besar menghasilkan produksi bahan makanan pokok berupa padi.

Dalam usaha peningkatan penghasilan pertanian, para petani biasanya melakukan budidaya tanaman dengan teknik tumpang sari, artinya menanam tanaman dalam satu luasan dengan lebih dari satu jenis tanaman yang tidak bertolak belakang (saling mengalahkan antar tanaman yang diusahakan). Petani juga memanfaatkan setiap tanggul atau bedengan dengan cara menanam sayuran yang bernilai ekonomis. Selain tanaman bahan makanan pokok, petani di Desa Dengkeng juga menanam jenis tanaman perkebunan seperti: pisang, pepaya, jambu, belimbing, dan kelapa yang sangat membantu dalam menambah pendapatan petani.

Kehidupan masyarakat Desa Dengkeng yang sebagian besar petani, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan beternak. Ternak bagi masyarakat Desa Dengkeng merupakan sumber penghasilan (asset) yang sangat berharga (emas hidup), yang selain dapat dimanfaatkan dagingnya bagi pemenuhan gizi keluarga, juga dapat dijual sewaktu-waktu jika ada kebutuhan yang mendesak. Jumlah ternak yang diusahakan masyarakat Desa Dengkeng sebagai berikut:

Tabel. 4.
Jumlah Ternak Desa Dengkeng Tahun 2008³¹

No.	Ternak	Jumlah (Ekor)	Persentase (%)
1.	Sapi	42	1,74
2.	Ayam	1.550	63,99
3.	Menthok/Angsa	150	6,19
4.	Kambing	120	4,96
5.	Bebek	550	22,71
6.	Kerbau	10	0,41
	Jumlah	2.422	100,00

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa penduduk Desa Dengkeng sebagian besar memelihara ternak kecil atau dikenal istilah ternak unggas yaitu ayam, bebek dan mentok. Hal ini disebabkan peternakan hewan kecil merupakan peternakan yang mudah pemeliharaannya, dan tidak membutuhkan biaya pakan yang mahal. dibandingkan dengan pemeliharaan hewan besar seperti sapi dan kambing. Kenyataannya bahwa hampir setiap rumah penduduk di Desa Dengkeng terlihat memelihara ternak kecil yaitu ayam kampung. Namun demikian ternak besar juga dipelihara seperti kambing, sapi dan kerbau sebagai tabungan.

Berdasarkan jumlah penduduk seperti tersebut di atas, sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani. Tanah Desa Dengkeng sebagian besar berupa sawah, tegalan dan ladang yang mencapai luas 742.681 ha. Berdasarkan kenyataan tanah yang seluas itu maka tidak heran apabila kebanyakan penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Dalam hal ini ada dua macam arti dari pertanian. Pertama pertanian dalam arti sempit yaitu

³¹ Daftar Isian Potensi Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten 2007

bercocok tanam atau menanam tumbuh-tumbuhan, dengan maksud agar tumbuh-tumbuhan dapat berkembang biak menjadi lebih banyak untuk dipungut hasilnya. lujuan pokok menanam tumbuh-tumbuhan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, agar manusia jangan sampai kehabisan bahan makan. Yang kedua dalam arti luas, tidak hanya meliputi pertanian dalam arti yang sempit seperti yang telah disebutkan di atas. tetapi meliputi juga cabang-cabang produksi seperti, pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan.³² Berdasarkan data-data tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonominya masyarakat Desa Dengkeng cukup beragam. Walaupun secara geografis pertanahan di Desa Dengkeng kebanyakan berupa tanah sawah dan tegalan, namun penduduk setempat tidak hanya mengandalkan dari sektor pertanian tetapi juga mengandalkan sektor-sektor lain seperti peternakan, perkebunan dan juga sebagai pegawai, buruh, montir, pedagang, dan lain-lain.

Masyarakat Desa Dengkeng dilihat dari keadaan geografis tanahnya menunjukkan masyarakat petani, tetapi dalam kenyataan kesehariannya tidak sepenuhnya menunjukkan sebagai masyarakat petani, mengarah kepada masyarakat industri meskipun tidak sepenuhnya, sebuah masyarakat yang mengalami transformasi. Dari kegiatan-kegiatan seperti di atas, masyarakat Desa Dengkeng mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat ekonomi masing-masing.

³² Salamun, *Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1980), hlm 40.

B. Kondisi Sosial Kemasyarakatan.

Daerah Dengkeng merupakan daerah kawasan pedesaan. Hal ini bukan dikarenakan daerah yang letaknya jauh dan perkotaan Yogyakarta, akan tetapi ada beberapa ciri yang melekat pada masyarakat Dengkeng. Ciri-ciri ini meliputi beberapa hal yaitu dengan adanya interaksi sosial yang sangat tinggi, semangat gotong royong maupun semangat untuk bermusyawarah dalam memecahkan persoalan bersama³³.

Sebagai halnya masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya, masyarakat Desa Dengkeng mempunyai hubungan atau interaksi yang kuat. Kuatnya hubungan atau interaksi sosial ini ditunjukkan dengan adanya hubungan saling mengenal diantara warga di samping solidaritas sosial yang dipenuhi dengan semangat kekeluargaan yang kuat.

Masyarakat Desa Dengkeng mempunyai asas kekeluargaan dan gotong royong yang begitu kuat, segala tugas yang menyangkut masalah pribadi, seperti mendirikan rumah, punya hajat, terutama hal-hal yang menyangkut kepentingan umum seperti membuat jalan, membuat masjid, dan kegiatan-kegiatan lainnya dapat terselesaikan dengan mudah. Jiwa gotong royong, kekeluargaan dan kerja sama yang baik antara warga masyarakat dengan pemerintah daerah yang demikian kuat dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor pendukung kerukunan antara masyarakat dan bangsa.

³³ Suyoso dan Puji Wati, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989, hlm 341

C. Kondisi Sosial Keagamaan.

Agama yang banyak dianut oleh penduduk Desa Dengkeng adalah Agama Islam. Kondisi toleransi antar umat beragama terjalin dengan baik, sehingga perbedaan keyakinan di antara warga tersebut tidak menjadikan timbulnya konflik masyarakat. Kehidupan beragama di kalangan para penduduk masing-masing agama dapat berjalan dengan baik dan saling menghormati antara agama satu dengan agama yang lain. Mengenai agama dan kepercayaan yang ada di Desa Dengkeng ialah agama Islam, agama Katholik, agama Kristen. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh selama di lapangan, pemeluk masing-masing agama tahun 2007 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 5.
Penganut Agama Desa Dengkeng³⁴

No.	Agama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Islam	2.125	99,35
2.	Katholik	8	0,37
3.	Kristen	6	0,28
	Jumlah	2.139	100,00

Berdasarkan tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Desa Dengkeng disusul agama Katholik, kemudian agama Kristen. Dengan mengetahui jumlah pemeluk agama Desa Dengkeng, perlu juga dipaparkan mengenai sarana peribadatan. Adapun sarana peribadatan yang ada di Desa Dengkeng adalah sebagai berikut:

Tabel 6.

³⁴ Daftar Isian Potensi Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten 2007

Tempat Peribadatan³⁵

No.	Nama Tempat Ibadah	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1.	Masjid	9	81,81
2.	Mushola	2	18,19
	Jumlah	11	100,00

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Dengkeng, seluruhnya merupakan tempat peribadatan umat Islam. Hal ini selaras dengan besarnya jumlah pemeluk agama tersebut. Umat Islam Desa Dengkeng sebagai umat mayoritas terdiri dari berbauri ragam keagamaan dan organisasi keislaman baik yang bercorak modern maupun yang bercorak tradisional seperti Muhammadiyah, NU (Nahdhotul Ulama), LDII (Lembaga Dakwah Islamiah Indonesia), Islam Jama'ah dan sebagainya. Sungguhpun demikian masih terdapat umat Islam yang tidak berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam seperti melaksanakan sholat dan puasa. Umumnya mereka adalah orang-orang yang masih memegang kuat adat istiadat Jawa yang juga berkembang di daerah Desa Dengkeng, seperti upacara-upacara tertentu seperti nyadran, kematian dan kelahiran yang seringkali masih dipengaruhi oleh budaya tersebut.

Majelis Ta'lim dalam kehidupan keberagaman masyarakat Desa Dengkeng berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut antara lain:

1. Pengajian anak-anak

³⁵ Daftar Isian Potensi Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten 2007

Pengajian anak-anak di Desa Dengkeng sangat sedikit sekali atau jarang dilakukan karena mengingat kurangnya tenaga pengajar (ustad). Sese kali memang ada pengajian anak-anak tetapi pengajian ini berjalan kurang begitu semarak karena kurangnya tenaga penggerak atau penggerak pelaksana pengajian. Tetapi lain halnya di dukuh Karangasern yang memang di situ merupakan lingkungan agamis sehingga pengajian anak-anak tetap berjalan setiap harinya karena dukuh tersebut terdapat pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Modern Sunan Kalijaga.

2. Pengajian Remaja

Pengajian remaja di Desa Dengkeng juga sangat sedikit, karena kebanyakan anak-anak muda sering bergabung dengan pengajian bapak-bapak seperti pengajian dan yasinan yang diadakan setiap malam Jum'at . Adapun waktu pelaksanaan pengajian tersebut dilaksanakan setelah menunaikan ibadah sholat Isyak yang bertempat di mushola, masjid, dan di rumah penduduk.

3. Pengajian Ibu-ibu

Pengajian ibu-ibu di Desa Dengkeng diadakan setiap bulan sekali yang berlempat di rumah penduduk secara bergantian. Sesuai dengan data yang penulis peroleh pengajian ibu-ibu terbagi menjadi 2 bagian sesuai dengan organisasi yang diikuti seperti Majelis Talim Muslimat NU yang dihadiri oleh orang yang berfaham Nahdhotui Ularna (NU), dan Jama'ah ibu-ibu Aisyiyah yang diikuti oleh orang yang berfaham Muhammadiyah.

4. Pengajian Bapak-bapak

Kegiatan keagamaan bapak-bapak di Desa Dengkeng diadakan rutin setiap malam Jum'at sehabis melaksanakan sholat Isya yaitu pengajian dan yasinan. Selain itu setiap malam Selasa Kliwon diadakan kegiatan kirim doa buat leluhur yang telah tiada. Kegiatan ini bergabung bersarna-saina dengan pemuda, dengan tujuan agar para pemuda membiasakan diri belajar apa yang dilaksanakan pengajian bapak-bapak, dan diharapkan mampu untuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan khususnya dalam bidang keagamaan.³⁶

D. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Dengkeng dalam mengembangkan kebudayaannya secara selektif, karena kebudayaan dalam hal ini merupakan mekanisme kontrol bagi T.A kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia. Menurut J.J. Honigman (seorang ahli antropologi) kebudayaan itu ada tiga wujud:

1. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada dalam kepala-kepala atau dengan perkataan lain dalam alam fikiran warga masyarakat. Di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi satu sistem. Wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat istiadat.

³⁶ Wawancara dengan Utama, salah satu tokoh masyarakat pada tanggal 19 April 2008.

2. Wujud kedua adalah kebudayaan yang disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri, sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan manusia lain. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial ini bersifat kongkrit, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.
3. Wujud ketiga adalah kebudayaan yang disebut kebudayaan fisik berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat. Maka sifatnya paling kongkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.³⁷

Dalam pendekatan sosial budaya, masyarakat Desa Dengkeng memiliki budaya yang "khas" satu model masyarakat yang kuat. Sebagai masyarakat yang memiliki rasa kebersamaan, masyarakat Desa Dengkeng tetap memiliki identitas sebagai komunitas yang menjunjung arti ketenangan dan kebersamaan (tepo seliro).

Budaya masyarakat Desa Dengkeng dikembangkan dalam bentuk gotong-royong yang merupakan ciri khas dari kehidupan budaya masyarakat pedesaan.

Dengan sistem gotong-royong ini dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan individu maupun kepentingan umum. Salah seorang anggota warga masyarakat misalnya mempunyai hajad atau mempunyai kepentingan

³⁷ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hlm. 187.

membangun rumah, dengan kesadaran hati dan rasa kebersamaan masyarakat dilingkungannya datang untuk membantu hajad atau kepentingan tersebut. Dalam kepentingan umum, seperti dalam perbaikan jalan, perbaikan masjid ataupun kepentingan umum lainnya dikerjakan secara gotong-royong atau kerja bakti, budaya semacam ini masih melekat kuat pada masyarakat Desa Dengkeng.

Upacara adat juga masih mewarnai kehidupan masyarakat Desa Dengkeng karena singkretisme kebudayaan Jawa dengan Agama Islam tetap meresap ke dalam masyarakat Jawa, terlebih daerah ini merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram yang merupakan pusat Singkretisme Islam di Jawa. Di dalam masyarakat Desa Dengkeng ada beberapa perilaku adat yang masih berlaku dan dilaksanakan diantaranya:

1. Nyadran

Nyadran biasanya dilaksanakan pada bulan ruwah. Sebelum pihak keluarga *ngirim* (kirim doa untuk leluhur yang sudah meninggal) ke kuburan dengan membawa dupa atau kemenyan dan bunga, kuburan terlebih dahulu dibersihkan baik itu secara perorangan maupun secara gotong-royong. Bisa ditambahkan di sini bahwa pada bulan Ruwah di samping membersihkan makam keluarga yang telah meninggal, juga ada yang *nyekar*, *ngijing* dan *nyungkup* (membuat rumah untuk leluhur yang sudah meninggal). Kegiatan upacara ini bertujuan untuk meminta do'a supaya mendapat rejeki, mendapatkan jodoh dan sebagainya. Bagi yang beragama Islam bertujuan memintakan ampun keluarga yang telah meninggal kepada Allah SWT.

2. Upacara kelahiran

Upacara ini dilaksanakan ketika seseorang dari warga ada yang melahirkan. Upacara ini dibagi menjadi dua yaitu Tasyakuran saat bayi baru lahir dan selapanan yaitu genap 35 hari kelahiran.

3. Upacara Perkawinan

Upacara adat perkawinan di daerah Desa Dengkeng hampir sama dengan upacara di daerah lain. Hanya ada perbedaan kecil saja, mungkin hanya beda istilah atau namanya saja. Urut-urutannya adalah sebagai berikut:

- a. Babat alas atau merintis jalan
- b. Nglamar atau meminang
- c. Srasahan atau asok tukon
- d. Tarub, siraman dan upacara ngerik atau paes temanten
- e. Malam midodareni
- f. Upacara Ijab atau akad nikah
- g. Upacara panggih temanten

Dalam upacara ini biasanya diadakan pertunjukan kesenian rakyat berupa campursari dan malam harinya kethoprak atau wayang kulit.

4. Upacara kematian

Apabila ada salah seorang dari warga yang meninggal biasanya langsung diadakan upacara seperti peringatan tujuh hari meninggal, empat puluh hari meninggal, seratus hari meninggal dan seribu hari meninggal. Adapun acara pada peringatan tersebut adalah pembacaan puji tahlil dan yasinan yang bertujuan untuk mendo'akan yang meninggal supaya mendapat

ketenangan di alam sana (kubur) dan diberi ampunan atas dosa-dosa yang diperbuat.

5. Peringatan Hari-Hari Besar

Masyarakat Desa Dengkeng juga membudayakan peringatan hari-hari besar seperti, peringatan hari besar nasional dan hari besar Islam. Dari beberapa peringatan PHBN dan "PHBI tersebut juga dimeriahkan dengan kesenian, perlombaan, dan juga pengajian.³⁸

Sampai saat ini budaya atau adat tersebut masih dilestarikan karena adanya nilai-nilai sakral di dalamnya. Dengan demikian, budaya yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dengkeng cukup banyak, akan tetapi budaya-budaya tersebut masih sedikit yang mengandung nilai-nilai Islam.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Suwarji BCHK: Ketua RW 09, tanggal 20 Maret 2008, Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

BAB III

SOSIALISASI KEBERAGAMAAN PADA ANAK

A. Sosialisasi

1. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam menghayati (mendarahdagingkan) norma-norma kelompok tempat ia hidup, sehingga menjadi bagian dari kelompoknya. Sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana bertindak dan berfikir agar ia dapat berperan dan berfungsi, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³⁹ Sedangkan Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai "*a process by which a child learns to be a participant member of society*" yaitu proses melalui mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat⁴⁰

Menurut pendapat Soejono Dirjosisworo (1985), bahwa sosialisasi mengandung tiga pengertian, yaitu:

- a. Proses sosialiasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-irnpuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.

³⁹ H.M.Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 102.

⁴⁰ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi* (Jakarta : Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi UII, 2004).

- b. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan sikap, ide-ide.pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku didalam masyarakat di mana ia hidup.
- c. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan system dalam diri pribadinya.⁴¹

Sedangkan menurut Hasan Shadily mendefinisikan sosialisasi suatu proses dimana seseorang mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada adat-istiadat suatu golongan, dimana lambat laun ia akan merasa sebagian dari golongan itu.⁴² Dalam hal ini Edward A.Ross (1969) berpendapat bahwa sosialisasi adalah pertumbuhan perasaan kita, dan perasaan ini akan menimbulkan tindakan segolongan. Dikatakan, banyak macam perasaan ini ditimbulkan, dan tipis tebalnya perasaan ini bergantung pada macam golongan yang mendatangkan pengaruh itu.

Proses sosialisasi biasanya disertai dengan enkullui'usi atau proses pembudayaan, yakni mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok, seperti mempelajari adat istiadat, bahasa, kesenian, kepercayaan, sistem, kemasyarakatan dan lain sebagainya.⁴³

⁴¹ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta : Buini Aksara, 2002) hlm.57.

⁴² *Ibid*, hlm 58

⁴³ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hlm 97.

Proses sosialisasi sebenarnya berawal dari dalam keluarga. Bagi anak-anak yang masih kecil, situasi sekelilingnya adalah keluarga sendiri. Gambaran diri mereka merupakan pantulan perhatian yang diberikan oleh keluarga kepada mereka. Persepsi mereka tentang dirinya, dunia dan masyarakat di sekelilingnya secara langsung dipengaruhi oleh tindakan dan keyakinan keluarga-keluarga mereka. Nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dan berbagai peran yang diharapkan dilakukan oleh seseorang, semuanya berawal dari dalam lingkungan keluarga sendiri.

Sosialisasi bagi manusia berlangsung terus menerus selama dia hidup, tegasnya dimulai semenjak dilahirkan sampai meninggal dunia. Proses sosialisasi dan bentuk sosialisasi oleh setiap individu manusia sangatlah berbeda dan bergantung pada masa seseorang berada. Setidaknya siklus kehidupan manusia itu ditentukan oleh beberapa masa, yaitu masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa tua dan terakhir masa menuju kematian⁴⁴.

Orang tua memiliki kewajiban mengajarkan kepada anak-anaknya tentang segala hal. Kewajiban ini merupakan bentuk peran orang tua dalam sosialisasi. Pada masa kanak-kanak, orang tua merupakan agen tunggal bagi anak-anak dalam bersosialisasi. Proses sosialisasi pada tahap ini menurut Talcot Parsons dalam menganalisis tindakan sosial, yang dikutip kembali oleh Hendi dan Ramdani, setidaknya ada empat konsep yang akan dilalui yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal*

⁴⁴ *Ibid.* hlm.103

attainment), integrasi (*integration*), dan terakhir fase laten (*laten pattern maintenance*).⁴⁵

Pada masa adaptasi (*adaptation*), anak mulai mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Selanjutnya pada fase pencapaian tujuan (*goal attainment*), seorang anak akan bertindak dengan bertujuan tertentu dan lebih terarah, seperti melakukan suatu tindakan yang akan menyebabkan mendapat penghargaan ataupun pujian dari orang tuanya. Ketiga, pada fase integrasi (*integration*), seorang anak sudah lebih mendalam, tegasnya tindakan yang dilakukannya merupakan bagian dari hidupnya. Norma-norma yang dilakukan merupakan bagian dari hidupnya di tengah-tengah keluarga. Yang terakhir pada fase laten (*latent pattern maintenance*), tindakan ataupun perbuatan seorang anak banyak didasarkan atas respon orang lain di luar dirinya. Di sini anak belum mampu merumuskan apa yang dia lakukan karena pengenalan terhadap dirinya belum jelas. Pada masa ini, anak masih dianggap bagian dari ibunya. Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggalnya belum menganggap dirinya sebagai individu yang perlu diajak berinteraksi.

2. Media/Agen Sosialisasi

a) Keluarga

Orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga.

⁴⁵ *Ibid*

Oleh karena itu, keluarga dikatakan sebagai tempat pertama dan utama dalam sosialisasi.⁴⁶

Gertrude Jaeger (1977) mengemukakan bahwa peran para agen sosialisasi pada tahap awal ini, terutama orang tua, sangat penting. Sang anak (khususnya pada masyarakat modern Barat) sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui orang luar. Dengan demikian anak tidak terlindung terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang sering dilakukan orang tua terhadap mereka seperti penganiayaan, perkosaan, dan sebagainya. Dalam media masa kita pun berulang kali membaca mengenai kesewenang-wenangan yang dilakukan orang tua masyarakat kita terhadap anak-anak mereka, yang dalam beberapa kasus mengakibatkan kematian si anak.⁴⁷

b) Teman Sepermainan dan Sekolah

Ketika anak berhubungan dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dimiliki keluarga, hal ini menunjukkan awal sosialisasi kedua yang terjadi di sekolah dan antara kelompok sebaya serta teman sepermainan. Disini anak mulai mengenai harga diri, citra diri, dan hasrat pribadi.- Kaidah-kaidah kehidupan seperti ini dijalani oleh anak melalui ineraksi.⁴⁸

⁴⁶ Hendi Suhendi. *Op.Cit.* hlm.100

⁴⁷ Kamanto Sunarto, *Op.Cit*, hlm. 26.

⁴⁸ Hendi Suhendi, *Op.Cit*, hlm. 101

Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak memperoleh agen sosialisasi lain yaitu teman bermain, baik yang terdiri atas kerabat maupun tetangga dan teman sekolah. Disini seorang anak akan mempelajari berbagai kemampuan baru, dimana dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang sederajat karena sebaya. Pada tahap inilah seorang anak memasuki game stage-mempelajari aturan yang mengatur peran orang yang kedudukannya sederajat. Dalam kelompok bermain pulalah seorang anak mulai belajar nilai-nilai keadilan.⁴⁹

Agen sosialisasi berikut tentunya dalam masyarakat yang mengenalnya adalah system pendidikan formal. Disini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga atau kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkannya untuk penguasaan peran-peran baru di kemudian hari, dikala seseorang tidak tergantung lagi pada orang tuanya. Sejumlah ahli sosiologi memusatkan perhatian mereka pada perbedaan antara sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga dengan sosialisasi pada system pendidikan formal. Robert Dreeben (1968), misalnya, berpendapat bahwa yang dipelajari anak disekolah disamping membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*), dan spesifitas (*specificity*). Pemikiran Dreeben ini dipengaruhi oleh dikotomi yang dikembangkan oleh Talcott

⁴⁹ Kamanto Sunarto, *Op.Cit*, hlm. 27

Parsons misalnya antara ascription dan achievement, particularism dan universalism, diffuseness dan specificity.

Menurut Dreeben disekolah seorang anak harus belajar untuk mandiri. Kalau di rumah seorang anak dapat mengharapkan bantuan orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, maka disekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Ketergantungan pada orang tua yang dijumpai di rumah tidak terdapat di sekolah, guru menuntut kemandirian dan tanggungjawab pribadi bagi tugas-tugas sekolah. Kerjasama dalam kelas hanya dibenarkan bila tidak melibatkan penipuan atau kekacauan.

c) Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan proses sosialisasi lanjutan. Ditempat kerja itulah, seseorang mulai berorganisasi secara nyata dalam suatu system. Dia kemudian menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari system tersebut. Banyak hal yang perlu dipelajari, seperti bagaimana pekerjaan, bagaimana berhubungan dengan bagian lain dalam berorganisasi dengan sesama rekan kerjanya.

d) Media Massa

Light, Keller dan Calhoun (1989) mengemukakan bahwa media masa yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet) merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang. Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula

terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekwensi penerapan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting.

3. Bentuk Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kaitan inilah para ahli berbicara mengenai bentuk-bentuk

proses sosialisasi seperti sosialisasi setelah masa kanak-kanak, pendidikan sepanjang hidup, atau pendidikan berkesinambungan. Light (1989:130) mengemukakan bahwa setelah sosialisasi dini yang dinamakannya sosialisasi primer (*primary socialization*) kita menjumpai sosialisasi sekunder. (*secondary socialization*). Berger dan Luckman (1967) mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil, melalui nama ia menjadi anggota masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder mereka definisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi kedalam sector baru dari dunia objektif masyarakatnya.⁵⁰

Salah satu bentuk sosialisasi sekunder yang sering dijumpai dalam masyarakat ialah apa yang dinamakan proses resosialisasi (*resocialization*) yang didahului dengan proses desosialisasi (*desocialization*). Dalam

⁵⁰ *Ibid.* hlm 27

proses desosialisasi seseorang mengalami "Pencabutan" diri yang dimilikinya, sedangkan dalam proses resosialisasi seseorang diberi suatu diri yang baru. Proses desosialisasi dan resosialisasi ini sering dikaitkan dengan proses yang berlangsung dalam apa yang oleh Goffman dinamakan institusi total (*total institutions*):

*Suatu tempat tinggal dan bekerja yang di dalamnya sejumlah individu dalam situasi sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk suatu jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkukung dan diatur secara formal.*⁵¹

4. Pola Sosialisasi

Beberapa tahun yang lalu masyarakat kita dihebohkan oleh beberapa kasus hukuman fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak mereka yang dinilai tidak menaati perintah sehingga mengakibatkan kematian anak tersebut. Kasus ini merupakan contoh ekstrem satu pola sosialisasi yang oleh Jaeger (1977, dengan mengutip karya Bronfenbrenner dan Kohn) dinamakan sosialisasi represif (*repressive socialization*). Sosialisasi represif menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Menurut Jaeger sosialisasi represif pun mempunyai cara lain seperti penekanan pada penggunaan inatери dalam hukuman dan imbalan, penekanan pada kepatuhan anak pada orang tua, penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah nonverbal dan berisi perintah,

⁵¹ Kamanto Sunarto, *Op.Cit*, hlm 31

penekanan titik berat sosialisasi pada orang tua dan pada keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai *significant other*.⁵²

B. Tinjauan Tentang Peranan

1. Pengertian

Peranan adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa⁵³ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, peranan adalah suatu aspek dinamis dan kedudukan (status). Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan suatu peranan.⁵⁴

Peranan yaitu bagian dan tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵⁵ Sedangkan menurut Gross Masson dan Me. Eachem yang dikutip oleh David Barry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁵⁶ Sarjono Arikunto memberi arti peran sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktual sosial.⁵⁷

⁵² Ibid, hlm 32

⁵³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 667

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta : CV Rajawali, 1982), hlm. 35

⁵⁵ Tim Penyusun *Op Cit*

⁵⁶ David Barry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali Press, 1984), hlm. 261

⁵⁷ Sarjono Arikunto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : UI Press, 1982), hlm 148.

Sesuai dengan pendapat Gross Masson dan Me Eacheni diatas bahwa peranan itu mempunyai dua harapan yaitu: Perlama'. harapan-harapan yang muncul dari masyarakat terhadap yang memnegang peranan atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pernegang peranan. Keduu: harapan yang harus dimiliki untuk pemegang peran terhadap masyarakat atau orang yang berhubungan dengan dan dalam nienjalankan perannya atau kewajiban-kewajiban lainnya.

2. *Ruang Lingkup*

Selanjutnya suatu peranan setidaknya mencakup tiga unsur yaitu:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau empat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan angkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁵⁸

Berdasarkan ketiga ruang lingkup peranan diatas maka dapat diambil kesimpulan: *Pertama*, orang tua harus bisa membiarkan anak untuk memperoleh pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari, terutamanya sholat dan puasa, tetapi tidak melepaskan kewajiban orang tua yang mengawasinya. *Kedua*, peranan orang tua ini sangat

⁵⁸ Sarjono Soekanto, *Op. Cit*, hlm 35

dibutuhkan sekali apabila anak ada yang menyimpang setidaknya orang tua dapat memperingatkan anak berbuat yang salah. *Ketiga*, perilaku anak yang tidak benar nienurut agama dapat menjadikan orang tua dewasa dalam menghadapi anak yang bermasalah, dengan cara memberitahu mana yang buruk dan mana yang benar menurut agama.

Setiap peranan bertujuan agar individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang yang di sekitarnya yang bersangkutan atau ada hubungan dengan peranan tersebut terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak nilai-nilai sosial Apabila hal tersebut tidak dipenuhi atau adanya kesenjangan antar kedua belah pihak maka terjadilah tok ditance.⁵⁹

3. *Unsur-unsar Peranan*

Peranan atau peran merupakan pola perilaku yang dikatakan dengan status atau kedudukan peran ini dapat di ibaratkan dengan peran yang ada di dalam sandiwara yang pemainnya mendapatkan peranan dalam suatu cerita. Sedangkan pola perikelakuan mempunyai beberapa unsur:

a. Peranan ideal

Peranan ideal peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu, peranan yang ideal merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait dalam status tertentu rnisalnya peranan ideal ayah ibu terhadap anak-anaknya.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 222

b. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri

Peranan ini merupakan hal yang oleh individu pada saat tertentu, artinya situasi tertentu seorang individu harus melaksanakan tertentu, misalnya seorang ayah yang mempunyai anak remaja menganggap bahwa ia harus sebagai kakak daripada sebagai ayah.

c. Peranan yang harus dikerjakan

Peranan ini adalah peranan yang sesungguhnya harus dilaksanakan oleh individu dalam kenyataannya misalnya peran seorang guru terhadap anak didiknya, yaitu menyetarakan kedisiplinan dengan kebebasan, sehingga dengan kebebasan perilaku murid-muridnya dapat berubah sesuai dengan tujuan pendidikan.⁶⁰

4. *Peran Orangtua Dalam Sosialisasi*⁶¹

Pada usia balita, peranan ibu relatif sangat besar. Hal ini terbukti dari hasil berbagai penelitian dalam bidang antropologi, sosiologi, dan psikologi. Pada mulanya ada dugaan kuat bahwa anak yang dilahirkan di dunia merupakan makhluk yang di lahirkan seperti kertas yang putih bersih. Manusia yang ada disekitarnya yang akan membentuk anak tadi. Ia seolah-olah seperti sehelai kertas putih bersih yang kemudian ditulisi dengan kata dan kalimat.

Sejak dilahirkan, seorang anak telah mempunyai sesuatu sehingga untuk selanjutnya ia melakukan proses penyesuaian antara faktor-faktor

⁶⁰ Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta : CV Rajawali,1982), hlm.35

⁶¹ Drs. H Hendi Suhendi & Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), hlm 105-106.

intern dengan pengaruh yang datang dari luar. Selain itu, ia juga dilengkapi dengan organ tubuh dan kemampuan tertentu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam situasi yang sulit normal, pihak pertama yang dihubungi adalah ibunya. Hubungan dengan ibu pada tahun pertama lebih erat dibandingkan dengan hubungan terhadap ayahnya.

Semakin anak tumbuh besar, pengendalian atau pengawasan dari orang tua perlu semakin ditingkatkan. Dalam proses sosialisasi pada saat yang pantas dalam proses sosialisasi ini ialah sebagai agent sosial control terhadap anak-anaknya. Peran itu dilakukan melalui suatu pengendalian sosial, yaitu melakukan cara dalam menerapkan pengendalian sosial dan mewujudkan pengendalian sosial itu terhadap anak-anaknya. Melalui upaya menanamkan nilai kelompok keluarga mudah dicapai.

Pertama-tama perlu disadari bahwa cara pengendalian diri tidak semata-mata terdiri dari paksaan, hukuman, dan seterusnya. Arti sesungguhnya pengendalian sosial adalah jauh lebih luas, yaitu meliputi segala proses, baik yang direncanakan atau tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaedah dan nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu pengendalian sosial juga dapat dilakukan oleh individu kepada individu lainnya. Misalnya seorang ibu mendidik anaknya untuk menyesuaikan diri dengan kaidah dan nilai yang berlaku. Sifat pengendalian yang dilakukan orangtua terhadap anggota keluarganya dapat dilihat dari dua sifat, yaitu *preventif* dan *represif* atau bahkan kedua-duanya. Prevensi merupakan usaha

pengecegan terhadap terjadinya gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan, misalnya dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal. Adapun usaha *represif* bertujuan mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan, misalnya penjatuhan sanksi terhadap para masyarakat yang melanggar atau menyimpang dari kaidah yang berlaku. Proses pengendalian sosial yang dilakukan oleh orangtua dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan cara-cara tanpa kekerasan (*persuasive*) ataupun dengan paksaan (*coercive*). Penggunaan cara tersebut bergantung pada tujuan pengendalian sosial tadi yang dilakukan ataupun dalam keadaan bagaimana. Dalam keluarga yang kelihatannya tenang dan damai, cara-cara *persuasive* mungkin lebih tepat dilakukan. Karena dalam keluarga yang tenang dan damai, nilai dan kaidah itu telah melembaga pada setiap individu. Meskipun demikian, berapapun tenang dan damainya suatu keluarga, pasti akan dijumpai anggota yang melakukan tindakan penyimpangan. Terhadap mereka, kadang-kadang diperlukan paksaan agar tidak mengganggu ketenangan yang telah ada.

Paksaan dapat dilakukan pada suatu keluarga yang berubah karena dalam keadaan seperti itu, pengendalian sosial berfungsi membentuk kaidah baru yang menggantikan kaidah lama yang telah goyah. Namun cara paksaan pun ada batasnya dan tidak selalu dapat diterapkan karena biasanya kekerasan atau paksaan dapat melahirkan reaksi negatif, yakni mencari kesempatan dan menunggu agent of sosial change, dan dalam hal

ini orang tua dalam keadaan lengah. Disamping cara tersebut ada juga teknik pengendalian sosial, seperti *compulsion* dan *pervarasion*. *Compulsion* adalah penciptaan kondisi sedemikian rupa agar seseorang taat atau mengubah sikapnya sehingga melahirkan kepatuhan secara tidak langsung. Adapun *pervasion* adalah melakukan pengulangan penyampaian norma dan kaidah agar masuk dalam aspek bawah sadar seseorang. Dengan demikian, orang tadi akan mengubah sikapnya sehingga serasi dengan hal-hal yang diulang-ulang penyampaiannya itu.

Wujud pengendalian dalam keluarga dapat berupa terapi atau konsiliasi ditambah dengan pemidanaan dan kompensasi. Terapi dan konsiliasi sifatnya remedial, artinya bertujuan mengembalikan situasi pada keadaan semula, yakni sebelum terjadinya perkara atau sengketa. Disini tidak ada yang kalah dan menang, tetapi menghilangkan keadaan yang tidak menyenangkan bagi para pihak. Dengan demikian, standar pada terapi dan konsiliasi adalah normalitas dan keserasian atau harmoni. Pada terapi, korban mengambil inisiatif untuk memperbaiki dirinya dengan bantuan pihak tertentu. Misalnya pada kasus obat bius yang pelakunya sadar dengan sendirinya. Pada konsiliasi, setiap pihak yang bersengketa mencari upaya untuk menyelesaikannya, baik secara kompromistis ataupun dengan mengundang pihak ketiga.

Dalam sebuah keluarga, pengendalian sosial dapat dilakukan dengan beberapa tahap, mulai dari yang lunak, misalnya pemberian

nasehat sampai tahap yang lebih keras dengan menggunakan hukuman. Peran orang tua dalam sosialisasi meliputi bagaimana cara pengendalian sosial dan bagaimana mewujudkan pengendalian sosial.

C. Pembinaan Agama

1) Pengertian Pembinaan

Dalam Al-Quran QS. Al-Imron ayat 9 disebutkan bahwa agama di sisi Allah hanyalah agama Islam. Untuk melestarikan agama Allah tersebut; perlu dilaksanakan sebuah pembinaan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Karena Rasulullah adalah rasul terakhir pengemban ajaran Islam, maka pembinaan ini dilaksanakan sejak zaman turunnya ajaran Islam hingga akhir zaman .

Pengertian pembinaan menurut bahasa atau asal katanya, pembinaan berasal dari *ban* yang berarti membangun, membina, mendirikan. Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah pembinaan agama Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits :

()

Artinya : "Dibina Islam atas lima sendi yang terpokok yaitulah meyakini ke-Esaan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat fitrah dan bei'puasci dihilan Romadhon. (H.R.. Buchori).⁶²

⁶²Al Imarn ibnu Abdullah, Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahlm ibnu Al Al Mughir Baridziyah Al Bukhori Al Ja'fy, *Al Shohih Al Bukhori* (Turki :Daarul Fikri, 1981), Juz I, hlm.. 8.

Praktek pembinaan agama Islam pada dasarnya adalah proses pendidikan. Pendidikan ini seyogyanya diberikan sejak dari buaian liingga meninggal dunia, dari lingkungan keluarga, sekolah dan inasyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Drs. H Zulaiiri dkk, Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam niembantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁶³

Menurut Drs. H Abdul Rachman Saleh, Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menialankannva sebagai wav of life (jalan hidup)⁶⁴

2) Dasar dan Tujuan

a. Dasar Pembinaan

Dasar Pembinaan Agama Islam adalah AI-Quran dan Hadits. Melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Allah telah mengutus seorang rasul untuk menyempurnakan akhiak manusia agar manusia beribadah kepada Tuhan melalui ajaran Islam yang sangat diperlukan sekali pembinaanya. Allah berfirman dalam QS At Tahrir ayat 6. Selain itu Allah juga berfirman dalam QS Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

⁶³Mahfudh Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987) hlm.8

⁶⁴ *Ibid.* hlm 9

(عَقَّ :)

Artinya : "Dan henduklah ada diantara kamu segolongun umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung".⁶⁵ (Q-S- Alilmron: 104)

Hadist Nabi:

()

Artinya : Sampaikan ajaranka kepada orang walaupun hanya satu ayat⁶⁶.(H.R. Bukhori)

Ayat dan hadits Nabi tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa selaku umat Rasulullah diwajibkan untuk mengajarkan agama Islam kepada keluarga maupun orang lain sesuai kemampuan.

b. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Dalam suatu usaha pasti ada tujuan, begitu halnya dalam pembinaan agama Islam pasti ada tujuan. Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dari suatu aktivitas, karena setiap aktivitas pasti mempunyai tujuan tertentu yang berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, memudahkan evaluasi suatu aktifitas.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, tujuan pendidikan agama Islam adalah perubahan yang diinginkan yang

⁶⁵ Depag, op cit, hlm. 50.

⁶⁶ Al Imam Ibnu Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Al Mughiroh bin Baridziyah Al Bukhori Al Ja'fy, op cit, hlm. 50

dusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proposisi diantara profesi asasi dan masyarakat.⁶⁷

Agar pelaksanaan pembinaan pengenalan agama Islam tersebut terlaksana maka akan dijelaskan tujuan secara umum dan secara khusus. Secara sederhana tujuan umum pembinaan agama adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman, beramal sholeh, bertaqwa dan berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Tujuan tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pendidikan agama Islam. Allah berfirman :

(١١ :)

Artinya: "Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."⁶⁸ (Q-S- Adzaariyat: 56)

Bahwasanya manusia itu diciptakan agar supaya menyembah dan beribadah kepada Allah. Ada tata cara tertentu agar ibadah manusia tersebut diterima oleh Allah. Untuk mengetahuinya tidak mungkin tanpa adanya sebuah pendidikan, bimbingan dan binaan agama Islam itu sendiri. Dengan sebuah pendidikan, pengetahuan tentang ibadah diketahui manusia.

⁶⁷ Muhammad Al Tourny Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Agama Islam*, Terj. H. Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 416.

⁶⁸ Depag, *op. cit*, hlm. 417

Setelah segala pengetahuan tersebut diketahui manusia maka terbentuklah manusia yang taat beribadah. Manusia beribadah adalah manusia yang segala tingkah laku dan perbuatannya bertitik tolak pada ajaran agama Islam, berdasar atas Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga manusia dapat menikmati kebahagiaan di dunia maupun di akherat

3) Metode dan Proses Pembinaan

Pembinaan agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Proses pembinaan agama itu terjadi melalui dua kemungkinan:

a. Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pembinaan agama itu harus dimulai sejak lahir, karena setiap jenjang yang dilalui anak akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nanti. Apabila kedua orang tuanya mengerti akan agama, maka pengalaman anak yang menjadi bagian pribadinya mengandung unsur-unsur agama pula.

Kemudian setelah pembinaan agama itu ditanamkan di dalam keluarga harus dilanjutkan di lingkungan sekolah, dimana pembinaan diteruskan dan pengertian sedikit diberikan sesuai dengan pertumbuhan

yang dilaluinya. Setelah anak mulai sekolah, banyak pengaruh-pengaruh masyarakat dan lingkungan menimpanya, baik yang positif maupun yang negatif. Semua pembinaan yang diberikan di rumah dan di sekolah sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak tersebut.

Agar pembinaan agama tercapai, maka ketiga lembaga pendidikan (rumah, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

b. Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud poses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilaluinya dulu. Biasanya cara ini ditunjukkan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun.⁶⁹

Yaitu bagi mereka yang berumur lebih dari 21 tahun, yang belum pernah terbina agamanya, baik karena kurangnya pembinaan agama yang dilaluinya dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan agama dalam segala bidang di lembaga pendidikan yang dilaluinya.

Orang seperti inilah yang menjadi sasaran dakwah. Bermacam-macam pula tingkat pendidikan dan tingkat kedudukan sosial. Untuk mengadakan pembinaan diperlukan kecakapan, pengalaman dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya dan

⁶⁹Zakiah Darajat, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 72

telah membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya. Ada yang perlu ditangani secara perorangan dan ada pula yang dapat ditangani secara kelompok.

BAB IV

SOSIALISASI DAN PERAN ORANG TUA DALAM PENGENALAN

AGAMA KEPADA ANAK USIA 0-13 TAHUN

A. Bentuk Sosialisasi

Berdasarkan teori-teori sosialisasi dan seluk beluknya yang dibahas pada bab sebelumnya, maka sosialisasi keberagamaan pada anak di Desa Dengkeng dapat tergolong pada bentuk sosialisasi primer, dimana disana disebutkan bahwa sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung dengan para orang tua di Desa Dengkeng, dapat dilihat bahwa bentuk sosialisasi keberagamaan pada anak tersebut sesuai dengan teori Berger dan Luckman. Hal ini bisa dilihat dari cara para orang tua untuk bisa mengajarkan anak-anaknya, mulai dari belajar makan, belajar berbicara, belajar bertindak dan berperilaku, serta mengajarnya tentang perbuatan atau perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Bila ia melakukan perbuatan benar, maka ia akan dipuji dan disukai. Akan tetapi, bila berbuat salah ia akan ditegur. Sehingga akhirnya si anak akan menyadari perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan yang tidak. Seperti hasil wawancara dengan salah satu narasumber bernama ibu Warsiyem yang mengatakan:

"Setiap hari saya selalu mengawasi dan memperhatikan anak saya, agar tidak melakukan perbuatan yang salah, karena sekarang ini banyak sekali pengaruh-pengaruh buruk dari teman-temannya baik itu mengucapkan kata-

kata kotor, maupun perbuatan seperti disuruh mengambil duit untuk main playsstation yang semakin marak".⁷⁰

Ibu Warsiyem tersebut sangat mencemaskan kondisi lingkungan yang kurang baik, sehingga setiap hari harus mengawasinya. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Yuni:

"Yang namanya anak ya saya tetap takut kalau anak saya ikut-ikutan gayanya anak remaja di lingkungan sini yang masih suka mabuk-mabukan dan main judi. Saya harus mengawasinya setiap ia main keluar" .⁷¹

B. Pengenalan Agama

Kegiatan pendidikan agama Islam di Desa Dengkeng merupakan pengembangan dari ciri khas keagamaan Islami yang melekat pada sosio kultur masyarakat sekitar yang telah terjaga sebagai tradisi nenek moyang. Suasana keagamaan ini direalisasikan diantaranya dalam bentuk simbol-simbol keislaman yakni:

1. Adanya tempat ibadah seperti surau dan mesjid-mesjid.
2. Adanya upacara adat seperti upacara perkawinan yang mengacu kepada norma-norma Islam seperti upacara ijab atau akad nikah ataupun melamar atau meminang .

Hal ini mengindikasikan bahwasannya kondisi sosio kultur masyarakat Desa Dengkeng memiliki suasana agamis atau religius. Adapun upaya pengenalan agama dan keberagaman terhadap anak dalam pembinaan

⁷⁰ Wawancara pada tanggal 25 April 2008 dengan ibu Warsiyem, usia 35 tahun, pekerjaan Ibu rumah tangga.

⁷¹ Wawancara pada tanggal 25 April 2008 dengan ibu Yuni, usia 39 tahun, Pekerjaan ibu Rumah Tangga.

kehidupan beragama di Desa Dengkeng adalah penciptaan suasana keagamaan berupa kegiatan-kegiatan keagamaan dan budaya yang bemaafkan Agama Islam. Anak-anak dilibatkan langsung didalamnya sehingga mereka mengenal, menghayati sekaligus mengamalkan ajaran Islam yang mereka ikuti. Adapun pengenalan atau pendekatan Agama dan keberagaman kepada anak yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan do'a bersama.

Hal ini dilakukan ketika akan memulai dan sesudah selesai makan, belajar, yang dilakukan setiap hari selepas maghrib. Hal ini dilakukan sebagai upaya membimbing anak untuk selalu dekat dengan Allah SWT. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Samin:

Membiasakan anak untuk berdoa bersama sudah menjadi kebiasaan setelah makan dan belajar, ini merupakan salah satu cara mempercepat mereka memahami ajaran agama, karena dengan bersama-sama mereka juga tidak takut jika ada kesalahan lafal⁷².

Berdoa secara bersama-sama menjadi bentuk sosialisasi ajaran agama yang paling efektif, karena ditujukan kepada banyak anak, tidak terfokus pada satu atau dua orang anak saja.

2. Melaksanakan sholat Maghrib berjama'ah

Kegiatan ini dilakukan pada setiap harinya dengan mengajak / melibatkan anak-anak. Adapun tempat pelaksanaan di tiap-tiap Masjid yang terdapat di setiap kampung di Desa Dengkeng. Seperti yang dikemukakan salah satu takmir masjid di Desa Dengkeng,

⁷²Wawancara dengan Bapak Samin, tanggal 31 April 2008, Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Dalam setiap harinya, keterlibatan anak untuk sholat Maghrib berjama'ah sudah cukup baik, inilah yang menjadi harapan kita, bahwa kesadaran anak-anak datang ke masjid supaya semakin meningkat.⁷³

Dengan keterlibatan anak untuk sholat Maghrib berjama'ah di Masjid berarti mereka memperoleh kesempatan mempraktekkan penghayatan agama mereka secara langsung, inilah salah satu wujud sosialisasi keberagaman yang sangat efektif, karena anak akan melakukan, menghayati dan merasakan sendiri praktek beragama melalui ibadah.

3. *Peringatan hari-hari besar Islam*

Walaupun kegiatan hari-hari besar keagamaan tidak seluruhnya diperingati oleh masyarakat Desa Dengkeng, tetapi peringatan tahuhi baru Islam (Muharam) dan Nuzulul Qur'an biasanya diperingati secara semarak melibatkan anak-anak yang selanjutnya senantiasa diisi ceramah keagamaan sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai agama lebih dalam kepada anak-anak. Seperti yang diungkapkan salah seorang orang tua:

Dalam setiap kesempatan peringatan hari raya besar, anak-anak saya terlibat secara aktif, saya sangat senang, karena -itu kesempatan mereka untuk mengenal dan belajar agama lebih dalam.⁷⁴

Peringatan hari raya besar keagamaan memang salah satu wujud pengenalan ajaran agama kepada anak agar mereka senantiasa ingat kepada

⁷³Wawancara dengan Bapak Sugimin, Takmir Masjid Agung Jami' al Muttaqin, tanggal 29 April 2008, Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Rinawati, tanggal 31 April 2008, Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Nabi sebagai panutan dalam menapaki hidup dan Tuhan sebagai tempat memohon segala kebaikan yang mereka inginkan.

4. Kegiatan Semarak Bulan Ramadhan

Kegiatan ini dilakukan untuk mengisi liburan sekolahan dan juga untuk membiasakan diri pada anak didik untuk mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan yang positif. Pelaksanannya berbentuk Pesantren kilat. Biasanya untuk mendukung kegiatan ini orang tua selalu mewajibkan anak-anaknya untuk mengikutinya. Adapun isi kegiatan pesantren kilat ini meliputi jama' ah sholat dhuhur, tadarus Al-Qur'an dan buka puasa bersama. Untuk buka puasa bersama hanya dilakukan satu kali. Untuk ceramah keagamaan agar tidak bosan, selain diisi oleh para guru-guru agama (ustadz dan ustadzah), secara bergantian juga mengundang para tokoh agama dan inasarakat seperti seorang kyai. Seperti yang diungkapkan orang tua anak,

Saya mendorong anak untuk mengikuti pesantren- kilat ketika Bulan Ramadhan, karena saya sadar kalau saya tidak mempunyai ilmu agama yang kuat, sehingga saya sangat berharap mereka memanfaatkan waktu liburan dengan kegiatan agama.⁷⁵

Kegiatan agama ketika anak-anak libur hari raya besar, salah satu bentuk menanamkan nilai-nilai positif supaya anak memanfaatkan waktu dengan kebaikan, tidak membuang-buang waktu dengan kegiatan yang kurang bermanfaat. Pesantren kilat merupakan wujud sosialisasi agama

⁷⁵Wawancara dengan ibu Kawit, tanggal 31 April 2008, Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

yang efektif untuk membentuk karakter anak yang taat kepada ajaran agama. Selain berbagai upaya di atas, juga diupayakan penciptaan pergaulan yang baik didasari oleh rasa kasih sayang dan kekeluargaan antara anak-anak dengan masyarakat yang meliputi orang tua, tetangga, orang dewasa dan lain-lain

Para orang tua selanjutnya selalu menjadi teladan yang baik pada anak karena keberadaannya, sikap dan tindakan atau perbuatannya selalu menjadi modal atau contoh bagi anaknya. Untuk melatih pergaulan yang baik antar anak dan orang tua maka bila ada yang teman yang sakit seorang anak bersama orang tuanya menegok ke rumah temannya yang sakit tersebut. Dan berbagai upaya pembiasaan berakhlak karimah dalam pergaulan sehari-hari seperti tolong menolong, menghormati orang lain, meminta maaf bila berbuat salah dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan harapan anak menjadi terbiasa untuk berakhlak yang baik dalam kehidupannya.

C. Pengamalan Agama Islam Anak

Data tentang pengamalan ajaran agama Islam di kalangan anak-anak yang berada di Desa Dengkeng dalam penelitian dihipunk melalui metode observasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, wawancara dengan para orang tua dilakukan sedetail mungkin, dengan mengacu sebagaimana dijelaskan dalam bab pendahuluan bahwa aspek pengamalan ajaran agama Islam yang menjadi

fokus penelitian dilengkapi pertanyaan yang mengarah pada pengamalan sholat dan puasa di Bulan Ramadhan. Untuk mengetahui lebih rinci sebagai bentuk cek silang terhadap sosialisasi keberagaman oleh orang tua kepada anak maka dibuat pertanyaan yang harus dijawab oleh anak-anak di Desa Dengkeng. Pertanyaan tersebut tersebut diarahkan untuk menjadi data tentang pengamalan ibadah sholat dan pengamalan puasa yang telah dilakukan anak-anak di Desa Dengkeng sebagai data pelengkap untuk mengetahui informasi lebih detail. Pertanyaan tersebut diajukan kepada 40 orang anak yang berada dalam lingkup wilayah Desa Dengkeng. Hasil analisis data tersebut sebagai berikut:

1. Pengamalan Ibadah Sholat.

Ibadah sholat dalam ajaran sholat merupakan soko guru atau tiang agama Islam, sehingga bila orang teguh dalam menjalankan sholatnya, maka berarti dia menjaga agamanya dengan baik. Sebaliknya orang-orang yang mengabaikan sholat berarti telah menghancurkan soko guru agama.

Berdasarkan hasil analisa dan pengamatan penulis, anak-anak di Desa Dengkeng belum dapat melaksanakan ibadah sholat secara tertib dalam hal gerakan-gerakan yang ada dalam sholat dari takbiratui ikhram hingga salam termasuk kemampuan anak tentang hafalan do'a dalam sholat. pengamalan ibadah sholat dalam segi terampilnya, sebagian besar anak-anak di Desa Dengkeng kurang hafal doa dalam sholat, yakni lebih dari separoh anak-anak yang ada di desa tersebut,

sedangkan kurang dari separoh tidak hafal sama sekali doa-doa dalam sholat. Sehingga jika dicermati praktis tidak ada yang hafal dengan doa dalam sholat. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena penguasaan bacaan- bacaan do'a dalam sholat merupakan unsur utama, selain gerakan-gerakan di dalam pengamalan ibadah sholat anak. Fakta mengejutkan adalah keaktifan sholat 5 waktu yang ternyata sebagian besar kurang aktif dan separoh kurang tidak aktif, dan hanya sedikit sekali anak yang aktif mengerjakan sholat berjamaah yang sebenarnya divakini dapat memantapkan anak-anak dalam menuaikan ibadah sholat, ternyata masih jauh dari harapan orang tua dan masyarakat umumnya. Hal ini terlihat dari sebagian anak-anak di Desa Dengkeng frekuensi melaksanakan sholat berjamaah sebanyak 1-2 kali. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis, di mana anak-anak kebanyakan aktif pada saat sholat maghrib, Isya' dan tentunya sholat dhuhur masih di lingkungan sekolah. Berdasarkan kenyataan tersebut, kehidupan keberagaman orang tua, belum sepenuhnya dapat ditransfer kepada anak terutama dalam pengamalan ibadah-sholat. Oleh karena itu, para orang tua yang berada Desa Dengkeng sebaiknya mencari solusi untuk memperbaiki hal ini misalnya dengan membiasakan anak-anaknya menghafal bacaan-bacaan do'a sholat. Sehingga selain terampil melaksanakan kaifyah sholat juga : anak diharuskan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini dapat diketahui bahwa anak belum mempunyai kesadaran penuh untuk melaksanakan

sendiri tanpa koordinasi dari luar dirinya, oleh karena itu sudah selayaknya para orang tua mengupayakan membangun kesadaran anak-anaknya tentang pentingnya pembiasaan ibadah sholat pada anak karena bagaimana pengamalan ibadah sholat pelaksanaannya lebih hanya di bulan Ramadhan lebih efektif jika orang tua sendiri yang secara langsung memantau pelaksanaan ibadah wajib ini. Dan, seperti telah diungkapkan dengan beberapa orang tua di Desa dengkung ;

"Sebagai orang tua, tentunya saya kepingin anak saya melaksanakan ibadah sholat 5 waktu yang nanti kalau besar menjadi anak yang taat beribadah" dan mengenai bacaan dalam sholat saya sendiri belum bisa sepenuhnya. (wawancara dengan Bapak Tukimin)⁷⁶

"Dalam menjalankan Ibadah Sholat saya sebagai orang tua selalu memantau setiap harinya, karena bagi saya sholat merupakan kewajiban setiap muslim, dan memberikan contoh kepada anak saya bagaimana sholat yang sebenarnya. Sedangkan dalam bacaan sholat memang belum semua sempurna." (wawancara dengan Ibu Warsiyem)

2. Pengamalan Ibadah Puasa

Puasa dalam istilah agama artinya adalah menahan diri dari makan, minum mulai dari waktu fajar sampai maghrib, karena mencari ridha Allah. Puasa dalam kehidupan anak-anak merupakan upaya agar anak terbiasa menghayati kehidupan beragama sehingga lambat laun kesadaran beragamanya berkembang ke arah yang lebih baik.

Puasa di samping melatih anak untuk memiliki kepekaan sosial juga melatih kejujuran. Karena dalam pelaksanaan ibadah puasa manusia bebas tidak ada pengawasan dari luar kecuali dari Allah

⁷⁶wawancara dengan Bapak Tukimin, Kadus I Desa Dengkung, Tanggal 6 Mei 2008

semata, tidak seorang pun yang dapat mengetahui secara pasti apakah seseorang yang dapat mengetahui itu puasa atau tidak. Ini berarti bahwa dengan berpuasa melatih diri anak-anak untuk jujur dalam pelaksanaan ibadahnya.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Dukungan dari orang tua berkaitan dengan pelaksanaan ibadah puasa perlu lebih besar lagi. Faktor keteladanan dari para orang tua, perlu ditunjukkan kepada anak. Jika dalam intern keluarga terdapat orang tua yang belum mampu melaksanakan puasa secara ajeg bahkan tidak menjalankan puasa sama sekali dapat menjadi pemicu anak juga bersikap acuh. Tidak adanya faktor keteladanan dari orang tua sebagai figur dan pendidik dalam keluarga mengurangi kesungguhan anak untuk menjalankan puasa, walaupun dari orang tua mengatakan tetap mendukung, namun kenyataannya anak-anak dalam sebuah keluarga yang ibadahnya belum mantap belum dapat melaksanakan puasa secara penuh. Anjuran atau perintah buat anak-anak tidak cukup, oleh karena harus ada figur yang secara visual dapat dijadikan idola yang akan lebih memantapkan pengamalan ibadah khususnya dalam hal puasa. Berikut hasil wawancara dengan anak-anak :

" Saya tidak puasa karena memang dirumah bapak dan ibu saya juga tidak puasa. Sebenarnya saya juga malu tapi karena⁷⁷

Hal itu juga diungkapkan salah satu anak, Ayu namanya :

⁷⁷ Wawancara pada tanggal 2 Mei 2008 dengan Apriliani Candra Putri, kelas 3 SD

" Saya kadang puasa kadang-kadang tidak, sebab orangtua sayajuga seperti itu, kadang puasa kadang tidak . Kalau saya sendiri pingin bisa puasa penuh sampai sebulan, tapi ya karena tidak kuat pas ada makanan saya makan. Sehingga kadang puasa kadang tidak"⁷⁸.

Anak ini memiliki problem, dimana orangtuanya merupakan perangkat desa dengan jabatan Modin (Kaur Urnum) di Desa Dengkeng tersebut, Tapi bagi ayu orangtuanya belum sepenuhnya ngasih dukungan dalam hal agama padahal kalau dipikir orangtuanya adalah Modin.

Jadi memang dorongan orangtua dalam pengenalan agama dan keberagaman sangat perlu sekali seperti kasus tersebut.

D. Peranan Orang Tua dalam Pengenalan Agama dan Keberagaman Pada Anak di Desa Dengkeng

Dari sudut pandang proses, pendidikan, agama merupakan proses interalisasi, pembentukan dan pengembangan potensi individu melalui kegiatan interaksi pendidikan antara orang tua, anak, sekolah dan lingkungan. Sehubungan dengan kenyataan bahwa pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh lingkungan si anak, maka dengan sendirinya keberhasilan pengenalan agama Islam yang terdapat di Desa Dengkeng sebagai pembentukan perilaku keagamaan anak akan dipengaruhi kondisi kehidupan masyarakat pada urnumnya dan khususnya kondisi kehidupan keluarga atau orang tua. Hal ini cukup beralasan karena frekuensi lingkungan keluarga lebih dari pada

⁷⁸ Wawancara pada tanggal 2 Mei 2008 dengan Ayu kelas I SMP

lingkungan sekolah. Terlebih pada usia anak SD dimana situasi sangat terikat dengan lingkungan keluarga.

Oleh karena itu sebelum membahas lebih jauh tentang pengamalan ajaran agama Islam, penting kiranya penulis menyajikan data tentang kehidupan beragama. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan di keluarga. Karena bagaimanapun sikap orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama sangat mempengaruhi sikap anak yang mendapatkan pembinaan dari sekolah. Bila orang tuanya secara konsisten melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya dan anak didorong untuk melakukannya akan menimbulkan dampak positif bagi anak. Namun sebaliknya mereka cenderung tidak melaksanakan kegiatan keagamaan secara sungguh-sungguh, sehingga anak bias saja menirunya.

Data tentang kondisi keberagamaan di lingkungan keluarga diperoleh dengan metode observasi dan metode wawancara sebagai ceking silang (*cross chek*).

Hal yang menjadi titik tekan dalam mengungkap kondisi tersebut adalah mengenai tingkat kehidupan agama orang tua yang dibatasi pada pengetahuan agama, pengamalan ajaran agama dan pembiasaan pendidikan agama dikeluarga, baik dalam bentuk ajaran, anjuran, perintah, teguran dan pujian. Berdasarkan data yang diperoleh baik melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, orang tua di Desa Dengkeng memiliki kesadaran yang cukup baik akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan anak. Pengenalan ajaran agama yang mereka yakiqi kepada

anak berlagsung setiap saat dengan cara memberikan contoh (tauladan) secara langsung. Hal ini diperkuat oleh pendapat salah satu orang tua di Desa Dengkeng yang mengatakan,

Orang tua selalu melaksanakan rukun Islam dengan baik, sehingga menjadi contoh dalam keluarga, dan senantiasa mengingatkan anak-anak agar setiap melaksanakan sholat selalu tepat waktu, karena merupakan kewajiban bagi orang Islam.⁷⁹

Para orang tua yang memiliki kesadaran cukup baik, pada umumnya mereka memiliki pengetahuan agama yang Cukup baik yang didapatkan dari lembaga pendidikan khusus seperti madrasah atau pesantren, dan bagi yang tidak, mereka rajin menambah pengetahuannya dari kegiatan ceramah agama (pengajian) yang mereka aktif ikuti. Dari pengamalan ajaran agama bisa dikatakan cukup atau konsisten terutama ibadah sholat dan puasa Hal ini menjadi teladan yang baik bagi sang anak, karena menurut kebiasaan orang tua akan diikuti oleh anak. Di samping itu secara umum, mereka juga mempunyai kecenderungan mendorong untuk kemajuan pendidikan aeama bahkan orane tua vane senantiasa mengaiak anak-anaknya untuk menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat yang dikernukakan oleh salah seorang orang tua,

Bagi saya pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan keluarga, terutama bagi anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak saya suruh mengaji kepada Ustad (Bapak Kyai) yang memang mengerti dan menguasai dengan benar ajaran agama Islam, supaya kelak anak-anak menjadi manusia yang baik.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Sumino, tanggal 31 April 2008, Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Tugimin, tanggal 31 April 2008, Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

Berdasarkan pengamatan penulis, walaupun orang tua anak-anak di Desa Dengkeng tersebut tidak sepenuhnya aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat di lingkungan Desa Dengkeng mereka masih berusaha dalam setiap kesempatan mengontrol pendidikan agama anak-anak mereka walaupun tidak maksimal. Hal ini ditegaskan oleh hasil wawancara dengan para orang tua, sebagai berikut:

"Saya sebagai orang tua mengontrol anak dalam menjalankan ibadah nya, hanya saya memberikan kebebasan untuk dia, tapi itupun harus dikontrol, kalau tidak nanti besarnya tidak memiliki dasar agama yang kuat.⁸¹

Demikianlah kondisi lingkungan kehidupan keluarga baik ditinjau dari ketaatan maupun kebiasaan yang mereka lakukan terhadap putra putrinya. Data tentang kondisi agama dalam kehidupan keluarga tersebut dipergunakan untuk mempertajam analisis tentang pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan sosialisasi keberagaman yang dilakukan kepada anak-anak tidak terlepas dari peranan orang tua. Peranan orang tua di sini yang dimaksudkan adalah orang tua tetap mengontrol keadaan pengamalan kehidupan beragama anak, dengan cara membebaskan anak-anak untuk menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi tetap di bawah pengawasan orang tua. Seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang orang tua :

"Menawi kulo niku kepingin anak kulo saget ngertos ilmu babagan agama. ampun kados kulo sing sampun kebacut mboten saget, saben dino kulo

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Sapar, tanggal 31 April 2008, Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.

aken anak kulo sinau ngaji ono mesjid supados anak kulo dadi bocah kang sholeh, ngertos kalih wongtuane, miguno kanggo agama, keluarga, masyarakat lan bangsa."

Umumnya yang terjadi pada masyarakat Desa Dengkeng yaitu orang tua sudah menyadari tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak, akan tetapi berdasarkan analisa peneliti, orang tua belum berperan secara maksimal dalam mengawal anak-anak mereka mengenal dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Peranan orang tua yang terlihat dominan hanya pada dataran menganjurkan dan memerintah anak untuk beribadah, sedangkan pengawasan dan tuntunan belum terlihat nyata oleh karena keyakinan para orang tua terhadap *figure* guru ngaji atau Ustad yang memiliki tugas tersebut, Berarti orang tua yang seharusnya menjadi peran utama dalam pengajaran agama kepada anak belum terlaksana di Desa Dengkeng. Jadi dalam hal ini keluarga terutama orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengamalan beragama khususnya yang terjadi pada anak, sehingga sebelum anak tumbuh menjadi dewasa dalam proses pembelajaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama, maka posisi orang tua sebagai panutan dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat vital bagi berlangsungnya proses pembentukan karakter beragama anak.

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap bentuk sosialisasi keberagaman serta peran orang tua dalam pengenalan agama kepada anak usia 0-13 tahun di desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten, adalah sebagai berikut :

1. Bentuk sosialisasi keberagaman kepada anak usia 0-13 tahun di Desa Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten adalah sosialisasi primer, sebab disitu dapat dilihat bahwa bentuk sosialisasi keberagaman pada anak usia 0-13 tahun tersebut sesuai dengan teori Berger dan Luckman. Hal ini bisa dilihat dari cara para orang tua untuk bisa mengajarkan anak-anaknya, mulai dari belajar makan, belajar berbicara, belajar bertindak dan berperilaku, serta mengajarnya tentang perbuatan atau perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
2. Peran orang tua dalam pengenalan agama dan keberagaman anak di Desa Dengkeng adalah dengan cara melibatkan langsung setiap anak sehingga mereka mengenal, menghayati sekaligus mengamalkan ajaran Islam yang mereka ikuti. Adapun pengenalan agama kepada anak yang dilaksanakan antara lain Membiasakan do'a bersama, Melaksanakan sholat Maghrib berjama'ah, ikut memperingati hari-hari besar Islam, mengikuti kegiatan Semarak Bulan Ramadhan.

Berdasarkan penelitian ini, setiap anak merasa sudah diperhatikan dengan orang tua mereka, disamping itu orang tua sendiri yang memberi contoh setiap apa yang diajarkan.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian tentang pengenalan agama dan keberagamaan anak di Desa Dengkeng maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak membahas atau menganalisis model sosialisasi keberagamaan pada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, tapi lebih mengeneralisasi usia 0-13 tahun. Dan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah ini, hendaknya keterbatasan ini menjadi perhatian.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah rabbi'lalamin, Maha Besar Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan sebagai upaya menghasilkan karya lebih baik dikemudian hari.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun material, sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini. Semoga amal kebajikannya mendapat rahmat yang melimpah dan Allah SWT dan dicatat sebagai amalan sholeh.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan nusa, bangsa, serta agama (Islam) pada umumnya.

Sebagai penutup kata, semua kesalahan dan kekurangan hanyalah terletak pada diri penulis dan apabila ada benarnya itu semua semata – mata datangnya dan Allah SWT. Akhirnya semoga kita selalu dalam bimbingan dan keridhaan Allah SWT dalam mengembangkan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993)
- Arikunto, Sarjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : UI Press, 1982)
- Arifin, Kapita *Seletja Pendidikan, Islam dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993).
- Al Imam ibnu Abdullah Muhammad ibnu Ismail ibnu Ibrahim ibnu al Mughiroh bin Baridziyah al Bukhori al Ja'fy, al Shohih al Bukhari (Turki : Darul Fikri, 1981).
- Al Tourny al Syaibani, Muhammad, *Falsafah Pendidikan Agama Islam*, Terj. H.Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- Barry, David, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta : CV Rajawali Press, 1984).
- Dewantara, ki Hajar, *Karya Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta : Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa)
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of The Religijs*, ter. Inyik Ridwan
- Darojat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- Darojat, Zakiyah, *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982).
- J.Meoleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1994).
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : rineka Cipta, 1981).
- Matdawam, Noor, *Pembinaan Aqidah Islamiyah*, (Yogyakarta : bina Karier, 1984)
- Muzir, Penj, *Sejarah Agama* (Yogyakarta : IRCisod, 2005).

Noor, Arifin, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997). Natsir, Moh, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indah, 1997).

Poedjawiyatno, *Tahu dan Pengetahuan Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

R Scharf, Betty, *Kajian Sosiologi Agama, terj. Machnun Husein* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

Rozak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, (Bandung : al Ma'arif, 1977)

Sabiq, Sayyid, *Sumber kekuatan Islam, Salim Buhreisy dan Said Buhreisy* (Surabaya:

PT. Binalirn, 1980) Suhendi, Hendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia.2001).

Syani, Abdul, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007). Sofa, *Sosialisasi dan Stratifikasi Sosial; Pengantar Sosiologi Bag 2* Januari 25 2008

Suleeman, Evelyn, *Hubungan-hubungan Dalam Keluarga: Dalam Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak* (Jakarta:Rineka Cipta, 1989).

Sumber: *Daftar Isian Potensi Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten 2007*

Salamun, *Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1980)

Suyoso dan Wati, Fuji, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakurta: Gajah Mada University Press, 1989).

Sholahuddin, Mahfudh, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987) hlm.8

Soekanto, Soerjono, *memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta : CV Rajawali,1982).

Suhendi, Hendi dan Wahyu, Ramdani, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

Suleeman, Evelyn, *Hubungan-hubungan Dalam Keluarga: Dalam Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).

Surjanto, *Keberagamaan Masyarakat Pemulung Di Lembah Sungai Gajah Wong* (IAIN Sunan Kalijaga: Jumal Penelitian Agama).

Sumber: *Daftar Isian Potensi Desa Dengkeng Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten 2007*

Syaifuddin Ashgri, Endang, *Kuliah Al Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1984).

Tim Penyusun, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka cet. II 1989)

Usman, Husaini dan, Setiady Akbar, Purnomo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Veeger, K.J, *Realitas Sosial Atas Hubungan Individu masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi dan Konsep Panggilan* (Jakarta: Gramedia, 1986).

Yusuf Barmawi, Abdul, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Semarang : Dimas, 1993), hlm.50.

CURRICULUM VITAE

Nama : Kuntari Widayanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir : Klaten, 11 Nopember 1982
Anak Ke : 6 (enam) dari 6 (enam) bersaudara
Status : Menikah
Alamat Asal : Karangasem Rt.02/Rw.09 Dengkeng, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.
Nama Suami : Kyai, Susilo Eko Pramono, S.Th.I
Orang tua
• Ayah : Suroyo Hirjo Mulyono (Alm)
• Ibu : Musiyem
Pekerjaan Ayah : -
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Riwayat Pendidikan
• SDN 01 Dengkeng Lulus tahun 1994
• SMPN 02 Cawas Lulus tahun 1997
• SMK Muhammadiyah Wedi Lulus tahun 2000
• LPK Magistra Utama Lulus tahun 2002
• Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus tahun 2008

Yogyakarta, 25 September 2008
Ybs.

Kuntari Widayanti

PEDOMAN OBSERVASI, INTERVIEW DAN DOKUMENTASI

OBSERVASI :

1. Kondisi masyarakat desa Dengkeng
2. Pola hubungan orang tua dan anak di desa Dengkeng
3. Tujuan pembinaan Agama terhadap anak di desa Dengkeng

INTERVIEW

1. Bagaimana sikap orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap anak
2. Peran rang tua dalam pengenalan agama kepada anak di desa dengkeng
3. Pengamalan agama Islam Anak

DOKUMENTASI

1. Kondisi Geografi desa Dengkeng
2. Kondisi Sosial Kemasyarakatan
3. Kondisi Sosial Keagamaan
4. Kondisi Sosial Budaya

DAFTAR WAWANCARA/INTERVIEW

1. Seberapa pentingnya agama bagi Anda dan keluarga anda?
2. Seberapa pentingnya pendidikan agama untuk anak anda?
3. Apakah anda melakukan pengawasan terhadap anak anda?
4. Bagaimana cara anda mengenalkan ibadah terhadap anak anda?
5. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak selama ini?
6. Bagaimana sikap orang tua anda dalam mendidik anda?